



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MEMBANGUN
BANGUNAN UMUM DAN RUMAH TINGGAL
(Studi Kasus : Masyarakat Melayu Kampar)**

SKRIPSI

FEBRIANTI

0606031944

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JUNI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL DALAM MEMBANGUN
BANGUNAN UMUM DAN RUMAH TINGGAL
(Studi Kasus : Masyarakat Melayu Kampar)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

FEBRIANTI

0606031944

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JUNI 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Febrianti
NPM : 0606031944
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Bangunan Umum dan Rumah Tinggal
Studi Kasus: Masyarakat Melayu Kampar

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Program Studi Teknik Lingkungan Departemen Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

1. Pembimbing 1 : Ir. Achmad Sadili Somaatmadja, M.Si (.....)
2. Penguji 1 : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc (.....)
3. Penguji 2 : Ir. Sukisno, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik Program Studi Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Achmad Sadili Somaatmadja, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc dan Bapak Ir. Sukisno, M.Si selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi ini;
3. Bapak Hendrajaya, selaku koordinator skripsi, terimakasih atas bimbingnya;
4. Bapak Antony Sihombing selaku Pembimbing akademis yang sudah mau membimbing saya bersama teman-teman selama 4 tahun ini;
5. Dosen dan fasilitator PA I - PA V yang telah memberikan bimbingan kepada saya, serta semua dosen-dosen arsitektur, atas ilmu-ilmu yang tak ternilainya;
6. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, kakak dan abang, dan seluruh keluarga saya yang telah memberikan dukungan moral dan material;

7. Teman-teman saya di Arsitektur Ipenk, Amin, Muji, Mia, Siska dan anak-anak ars '06 lainnya, terima kasih atas kerjasam dan bantuannya selama ini; dan
8. Teman-teman kosan yang terus memberikan dukungan dan semangat, Rita, Citra, Bismi, Jieya, Nuning dan Edith. Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Dan semua pihak yang telah membantu saya dari awal mengerjakan hingga sekarang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di sini. Terimakasih semuanya semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

Depok, 28 Juni 2010

Febrianti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

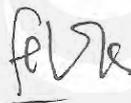
Nama : Febrianti
NPM : 0606031944
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik Universitas Indonesia
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Kearifan Masyarakat Lokal dalam Membangun Bangunan Umum dan Rumah Tinggal (Studi Kasus Masyarakat Melayu Kampar) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

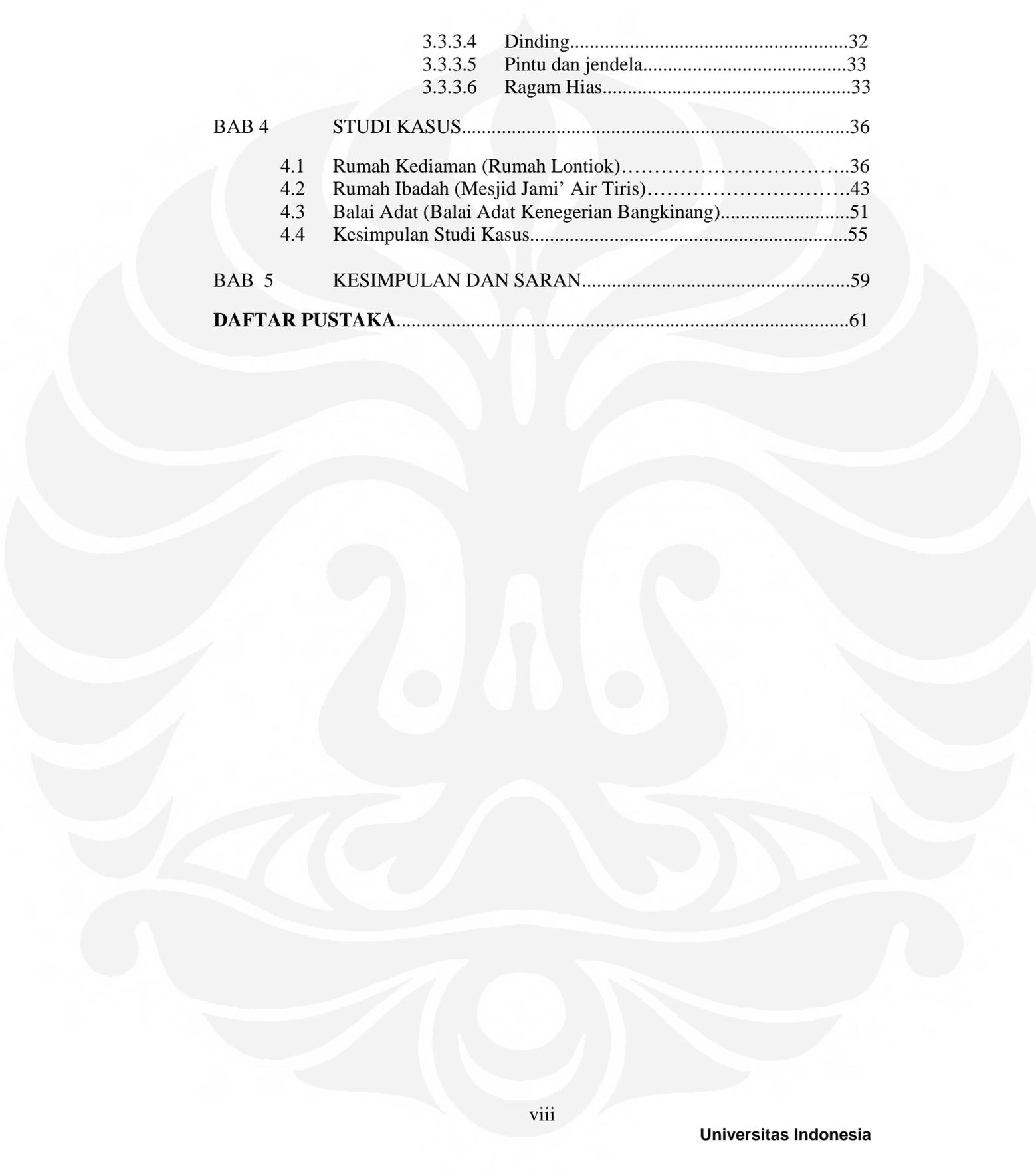
Yang menyatakan



Febrianti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang.....1
1.2	Tujuan Penelitian.....2
1.3	Rumusan Masalah.....2
1.4	Metode Penelitian.....2
1.5	Sistematika Penulisan.....3
BAB 2 DASAR TEORI	4
2.1	Definisi Kebudayaan.....4
2.2	Kebudayaan Berdasarkan Wujudnya.....5
2.3	Kearifan Masyarakat.....8
2.4	Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau.....11
2.5	Kearifan Sistem Budaya.....14
2.6	Kearifan Memakai Perkakas dan Peralatan.....15
2.7	Kesimpulan Studi Literatur.....17
BAB 3 ARSITEKTUR TRADISONAL MELAYU KAMPAR	19
3.1	Masyarakat Kampar.....19
3.2	Struktur Sosial Masyarakat.....20
3.2.1	Adat Istiadat.....21
3.3	Arsitektur Tradisional Melayu Kampar.....22
3.3.1	Karakteristik Rumah Melayu.....26
3.3.2	Rumah Tinggal Melayu.....28
3.3.3	Bagian-bagian Rumah Melayu.....29
3.3.3.1	Atap.....29
3.3.3.2	Hiasan di bawah Cucuran Atap.....30
3.3.3.3	Tangga.....31

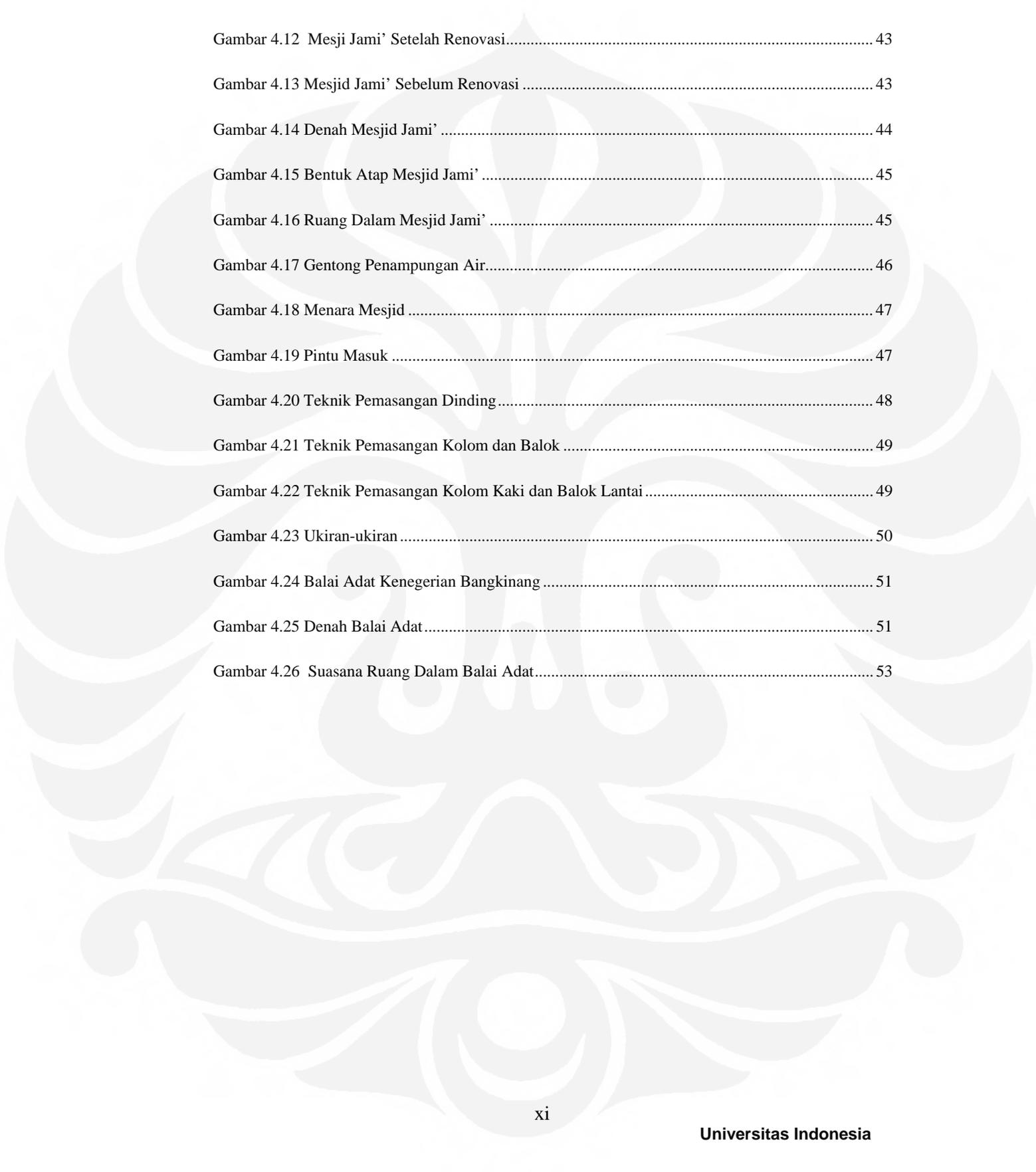


3.3.3.4	Dinding.....	32
3.3.3.5	Pintu dan jendela.....	33
3.3.3.6	Ragam Hias.....	33
BAB 4	STUDI KASUS.....	36
4.1	Rumah Kediaman (Rumah Lontiok).....	36
4.2	Rumah Ibadah (Mesjid Jami' Air Tiris).....	43
4.3	Balai Adat (Balai Adat Kenegerian Bangkinang).....	51
4.4	Kesimpulan Studi Kasus.....	55
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
	DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat	7
Gambar 2.2 Sistem Nilai Agama	12
Gambar 2.3 Sistem Nilai Adat	13
Gambar 2.4 Sistem Nilai Tradisi	13
Gambar 2.5 Grafik Tingkatan Nilai	14
Gambar 3.1 Peta Propinsi Riau	19
Gambar 3.2 Layout Susunan Rumah dengan Anak Tertua Perempuan	24
Gambar 3.3 Layout Susunan Rumah dengan Anak tertua Laki-laki	24
Gambar 3.4 Layout Susunan Rumah yang Hanya Memiliki Anak Laki-laki	24
Gambar 3.5 Layout Susunan Rumah yang Hanya Memiliki Anak Perempuan	24
Gambar 3.6 Bangunan-Bangunan Tradisional Melayu Riau	28
Gambar 3.7 Contoh Denah Rumah Melayu	29
Gambar 3.8 Zoning Denah Rumah Melayu	29
Gambar 3.9 Jenis Bubungan Atap Berdasarkan Bentuknya	30
Gambar 3.10 Lebah Bergantung Kembang Jatun	31
Gambar 3.11 Lebah Bergantung Kembang Kuntum Setaman	31
Gambar 3.12 Lebah Bergantung Kelopak Empat	31
Gambar 3.13 Lebah Bergantung Tampuk Manggis	31
Gambar 3.14 Tangga Bulat	31
Gambar 3.15 Tangga Picak	31
Gambar 3.16 Pola Pemasangan Dinding Lidah Pian	32

Gambar 3.17 Pola Pemasangan Dinding Tindih Kasih.....	32
Gambar 3.18 Pola Pemasangan Dinding Susun Sirih	32
Gambar 3.19 Pintu	33
Gambar 3.20 Contoh Ukiran Motif Dasar Kaluk Pakis.....	33
Gambar 3.21 Contoh Ukiran Motif Bunga Melur.....	34
Gambar 3.22 Contoh Motif Pucuk Rebung.....	34
Gambar 3.23 Ukiran Motif Itik Pulang Petang	35
Gambar 3.24 Ukiran Motif Itik Sekawan.....	35
Gambar 3.25 Ukiran Motif Semut Beriring	35
Gambar 4.1 Rumah Lontiok	36
Gambar 4.2 Rumah Gadang.....	36
Gambar 4.3 Rumah Lontiok	36
Gambar 4.4 Denah Rumah Lontiok dan Zoning Ruang	37
Gambar 4.5 Atap Rumah Lontiok	39
Gambar 4.6 Tampak Samping Rumah Lontiok	39
Gambar 4.7 Potongan Rumah Lontiok.....	39
Gambar 4.8 Pola Pemasangan Dinding.....	40
Gambar 4.9 Tangga.....	40
Gambar 4.10 Ukiran-ukiran.....	41
Gambar 4.11 Kamar Mandi dan Toilet.....	42



Gambar 4.12 Mesji Jami' Setelah Renovasi.....	43
Gambar 4.13 Mesjid Jami' Sebelum Renovasi	43
Gambar 4.14 Denah Mesjid Jami'	44
Gambar 4.15 Bentuk Atap Mesjid Jami'	45
Gambar 4.16 Ruang Dalam Mesjid Jami'	45
Gambar 4.17 Gentong Penampungan Air.....	46
Gambar 4.18 Menara Mesjid	47
Gambar 4.19 Pintu Masuk	47
Gambar 4.20 Teknik Pemasangan Dinding.....	48
Gambar 4.21 Teknik Pemasangan Kolom dan Balok	49
Gambar 4.22 Teknik Pemasangan Kolom Kaki dan Balok Lantai	49
Gambar 4.23 Ukiran-ukiran	50
Gambar 4.24 Balai Adat Kenegerian Bangkinang	51
Gambar 4.25 Denah Balai Adat.....	51
Gambar 4.26 Suasana Ruang Dalam Balai Adat.....	53

ABSTRAK

Nama : Febrianti
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Kearifan Masyarakat Lokal dalam Membangun Bangunan Umum dan Rumah Tinggal
Studi Kasus: Masyarakat Melayu Kampar

Tiap-tiap kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Salah satu hasil dari kebudayaan tersebut adalah bangunan-bangunan tradisional seperti yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kampar. Bangunan tradisional ini merupakan produk/hasil dari proses adaptasi dari kebudayaan yang pada akhirnya membentuk kearifan lokal masyarakat dan menjadi ciri khas dari suatu masyarakat tersebut. Skripsi ini membahas tentang kearifan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kampar yang dilihat dari bangunan tradisional yang dimiliki dan sejauh mana pengaruh kearifan budaya itu mempengaruhi bangunan tersebut.

Kata kunci:
Kebudayaan, kearifan lokal, bangunan tradisional

ABSTRACT

Name : Febrianti
Study Program : Architecture
Title : *The Local Wisdom of Society in the Making of Public Building and Living House*
Case Study: The Malay society of Kampar

Every culture in Indonesia is one of the richness of this nation that has to keep and make it away from extinction. One of the products of culture is traditional building like one of them that own by the Malay society of Kampar. Traditional building is one of the products of adaptation process of culture and at the end creates local wisdom and finally become characteristic of the society. This thesis is about local wisdom of culture that own by Malay society of Kampar from traditional building and how far the culture affects the building.

Keywords:
Culture, local wisdom, traditional building

BAB IV

STUDI KASUS

4.1 Rumah Kediaman (Rumah Lontiok)



Gambar 4.1 Gambar Rumah Lontiok

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.2 Gambar Rumah Gadang

Sumber : Dokumentasi Pribadi



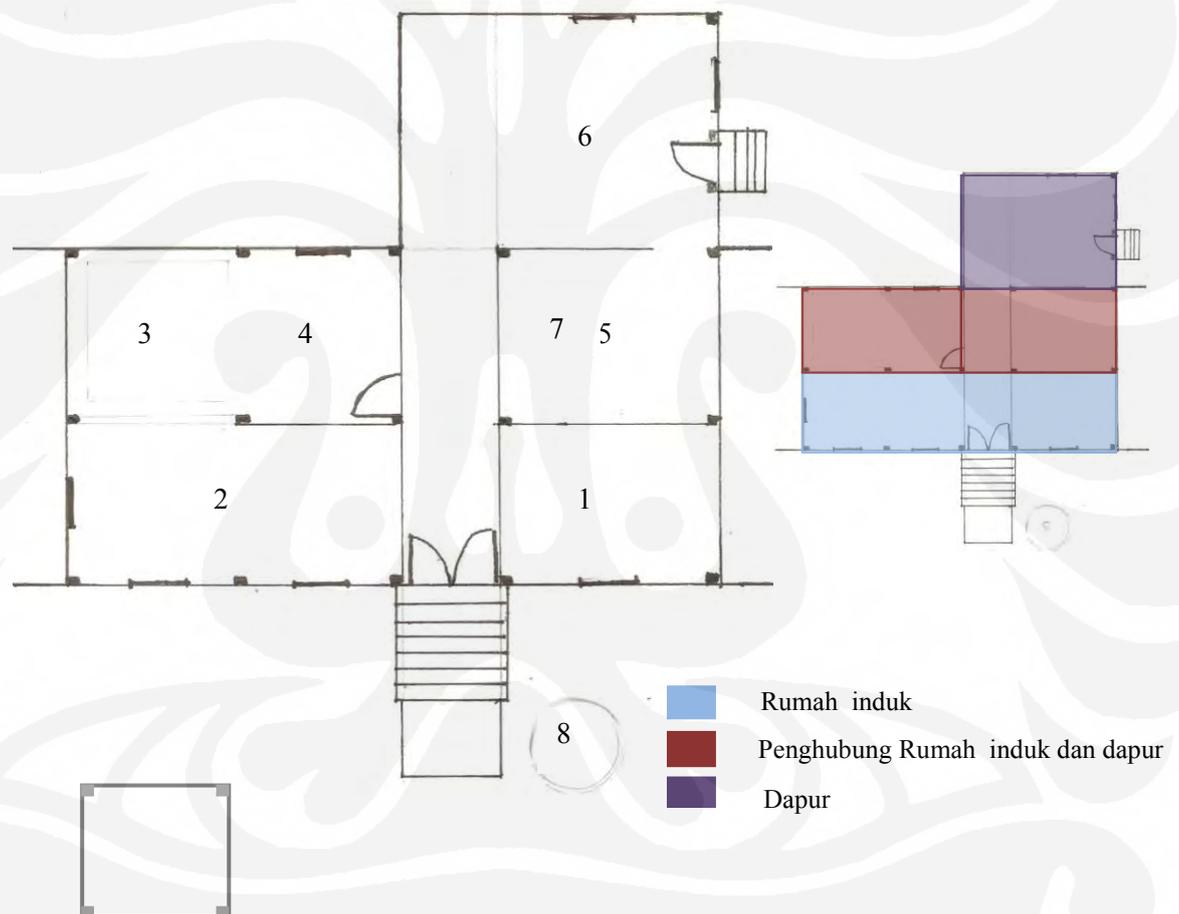
Gambar 4.3 Gambar Rumah Lontiok

Sumber : Google

Rumah merupakan salah satu hasil dari kebudayaan, setiap wilayah masing-masing memiliki rumah tradisional, begitu juga dengan masyarakat Melayu Kabupaten Kampar. Rumah Lontiok merupakan rumah tradisional masyarakat Melayu Kampar, jika dilihat secara sekilas terdapat kemiripan antara rumah lontiok dan rumah gadang (rumah adat Sumatera Barat). Kemiripan tersebut terlihat pada bentuk bangunan yang berbentuk persegi panjang, rumah

panggung dan yang paling mencolok adalah bentuk atapnya yang pada bagian ujungnya sama-sama melentik ke atas (seperti terlihat pada gambar di atas).

Rumah adat Melayu Kampar ini sendiri merupakan hasil dari proses akulturasi budaya dari arsitektur asli masyarakat Kampar dan arsitektur daerah Minangkabau. Proses akulturasi arsitektur terjadi karena daerah Kampar merupakan alur pelayaran, Sungai Mahat, dari Lima Koto menuju wilayah Tanah Datar di Payakumbuh, Minangkabau (Salehudin, 2008). Dengan adanya kontak antara dua masyarakat tersebut mengakibatkan terjadinya proses akulturasi, yang mempengaruhi berbagai sisi kehidupan termasuk dalam sisi arsitektural.



Gambar 4.4 Denah Rumah Lontiok dan Zoning Ruang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berikut ini adalah salah satu rumah lontiok yang masih ada dan masih digunakan. Bagian muka rumah menghadap ke sungai (utara). Rumah lontiok ini

jumlah semakin lama semakin berkurang. Di lingkungan ini sendiri hanya tinggal beberapa buah saja. Kebanyakan sudah dirubah menjadi rumah yang bergaya modern.

Secara umum rumah ini dibagi kedalam 3 bagian yaitu; rumah induk yang terdiri atas ruang besar dan kamar tidur, dapur dan penghubung rumah induk dan dapur. Ruang-ruang yang ada bangunan ini :

1. Pangkal rumah: berfungsi sebagai tempat duduk ninik mamak pemilik rumah (*nan punyo soko*) pada saat ada acara dan sehari-hari digunakan sebagai tempat tidur ninik mamak.
2. Ujung rumah: berfungsi sebagai tempat ninik mamak undangan pada saat ada acara dan sehari-hari digunakan sebagai tempat ibadah
3. Ujung tengah: tempat pelaminan (pada saat upacara pernikahan) dan sehari-hari digunakan sebagai tempat tidur pemilik rumah
4. *Poserek* (Ruang Istirahat) : Tempat berkumpul ibu dan anak-anak
5. *Sulo Pandan* : tempat meletakkan barang keperluan sehari-hari dan peralatan dapur
6. *Pedapuan* : Tempat memasak, tempat kaum ibu bertamu, ruang makan keluarga, juga sering digunakan sebagai tempat tidur anak gadis. Dapat dikatakan bahwa penggunaan ruang ini didominasi oleh perempuan, bukan hanya oleh perempuan pemilik rumah. Ruang ini juga digunakan untuk menerima tamu perempuan.
7. *Rangkiang* : Lumbung penyimpanan hasil Panen
8. Penampungan Air: tempat menampung air untuk mencuci kaki. Biasanya setelah pulang dari ladang, kaki dicuci terlebih dahulu sebelum memasuki rumah.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa dalam rumah Melayu terdapat pembagian ruangan yang menjadi daerah laki-laki dan perempuan. Ruang yang menjadi daerah laki-laki adalah ruangan bagian depan pintu masuk, sedangkan ruangan yang menjadi daerah perempuan adalah ruangan bagian belakang (dapur) yang juga dijadikan sebagai tempat menerima tamu perempuan. Dengan kata lain, rumah melayu terbagi menjadi 3 bagian yaitu daerah pria pada bagian depan pintu

masuk, daerah keluarga di bagian tengah rumah dan daerah perempuan di bagian belakang rumah (dapur).



Gambar 4.5 Atap Rumah Lontiok

Sumber : Dokumentasi Pribadi

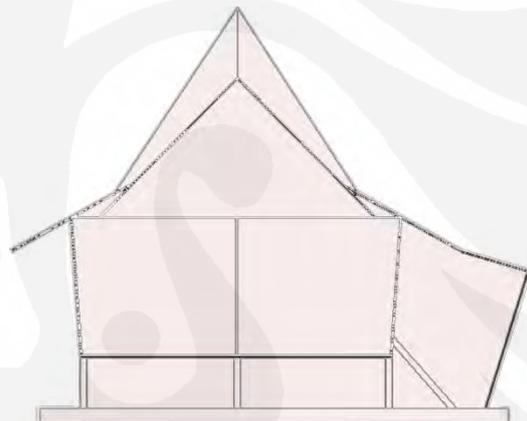
Rumah ini dikenal dengan sebutan rumah lontiok dikarenakan bentuk atapnya yang melentik ke atas pada bagian ujungnya (seperti yang terlihat pada gambar). Atap

lontiok ini mengandung makna bahwa pada awal dan akhir kehidupan manusia akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Sedangkan pada bagian tengah perabungnya melambangkan lembah kehidupan yang terkadang penuh dengan berbagai cobaan.



Gambar 4.6 Tampak Samping

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.7 Potongan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain dikenal dengan sebutan rumah lontiok, rumah ini juga dikenal sebagai rumah lancang atau pelancang. Hal ini karena bentuk dari dinding luar rumah ini yang miring keluar seperti bentuk kapal. Bentuk seperti kapal tersebut menggambarkan bahwa menjalani kehidupan itu ibarat sebuah kapal yang sedang mengarungi lautan, ada suatu waktu ombak datang menerjang. Dinding miring tersebut hanya terdapat pada dinding bagian luar saja (seperti yang terlihat pada gambar tampak dan potongan rumah), sedangkan dinding bagian dalam rumah tegak lurus.

Penamaan rumah ini sebagai rumah Lancang atau Pelancang juga dikarenakan bentuk hiasan kaki dinding depannya yang mirip perahu, dan jika dilihat dari jauh bentuk Rumah tersebut seperti rumah-rumah perahu (magon) yang biasa dibuat penduduk (Salehudin, 2008).



Gambar 4.8 Pola Pemasangan Dinding
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pola pemasang dinding rumah ini menggunakan pola tindih kasih. Hal ini dapat terlihat pada gambar di atas, dimana terdapat papan yang menindih dan papan yang ditindih seperti yang terlihat pada gambar di atas.



Gambar 4.9 Tangga Rumah Lontiok
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Rumah lontik merupakan bangunan bertipologi panggung, pada bagian pintu masuknya terdapat sebuah tangga. Pada rumah yang disurvei jenis tangga yang digunakan ialah tangga picak dengan anak tangga berjumlah 5 buah. Umumnya tangga rumah ini berjumlah 5 atau 7 (ganjil), hal ini dipengaruhi oleh nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu Kampar.



Gambar 4.10 Ukiran-ukiran

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Seperti bangunan khas Melayu pada umumnya, rumah lontiok ini juga menggunakan banyak ukiran-ukiran di sekelilingnya (seperti yang terlihat pada gambar), ragam ukiran yang digunakan adalah ragam flora. Ukiran-ukiran tersebut tersebar pada bagian penutup atap, kaki dinding yang disebut juga dengan *Gondolari*, pada bagian pintu dan jendela serta terdapat pula ukiran pada bagian tangga. Ukiran-ukiran ini mengandung makna bahwa kehidupan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan, atau dengan kata lain menyatu dengan alam. Ukiran-ukiran ini juga melambangkan status sosial pemilik rumah semakin banyak dan semakin bagus ukiran-ukiran yang ada semakin tinggi status sosial pemiliknya. Melihat banyaknya ukiran yang terdapat di sekeliling rumah ini, dapat dikatakan bahwa dulunya pemilik rumah ini termasuk orang yang berada.



Gambar 4.11 Kamar Mandai dan toilet

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dahulunya semua kegiatan yang berkaitan dengan mck (mandi, cuci dan kakus) dilakukan di sungai. Rumah ini bagian depannya (utara) menghadap ke sungai Kampar, dan letaknya tidak terlalu jauh dari sungai (seperti yang telah disebutkan di atas, tidak jauh dari muka rumah terdapat sungai). Namun, seiring berjalannya waktu dan pengetahuan semakin bertambah dan kondisi sungai yang tidak memungkinkan lagi (airnya sudah terpolusi) kini masing-masing rumah memiliki kamar mandi dan toilet sendiri. Begitu juga dengan rumah ini, pada bagian samping rumah terdapat kamar mandi dan toilet yang masing-masing letaknya terpisah dengan rumah.

4.2 Rumah Ibadah Mesjid Jami' Air Tiris



Gambar 4.12 Gambar Mesjid Jami'
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.13 Gambar Mesjid Jami' Sebelum renovasi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

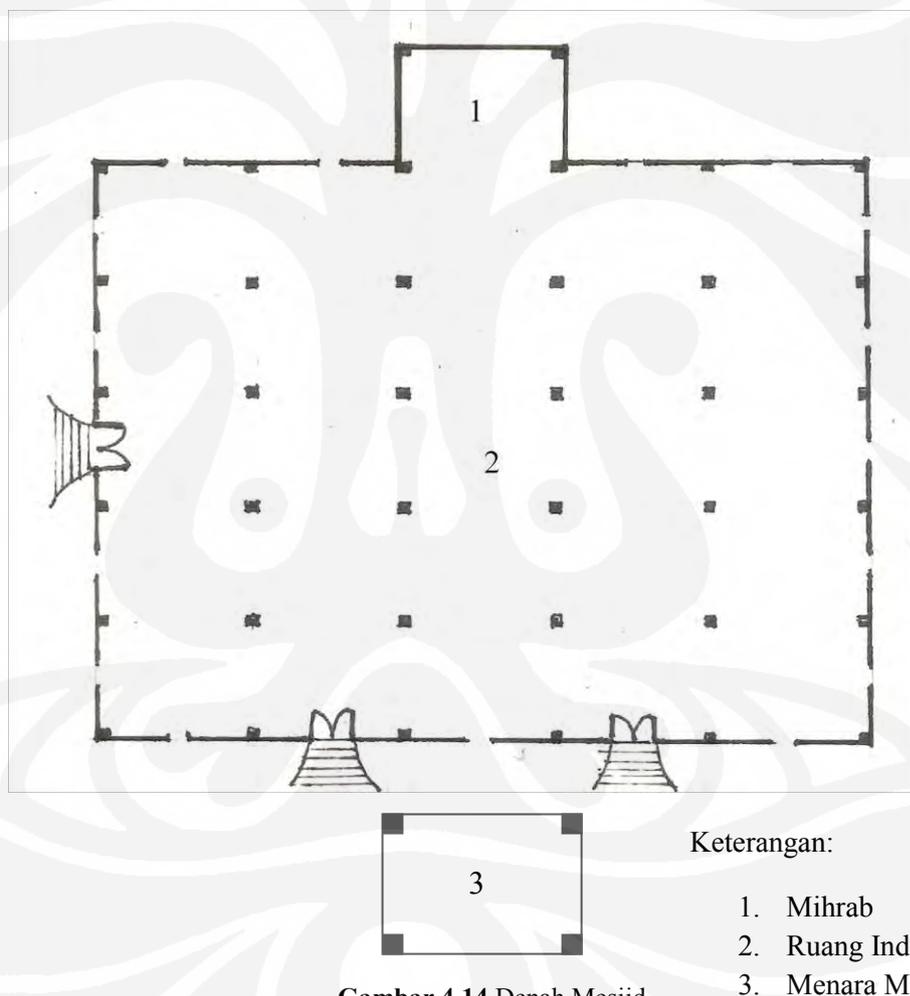
Rumah Ibadah memiliki peranan yang sangat penting bagi Masyarakat Melayu, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Masyarakat Melayu identik dengan Islam dan nilai yang tertinggi yang ada dalam masyarakat Melayu adalah nilai agama. Mesjid merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam membentuk sebuah kampung (*koto*)

Mesjid Jami' Air Tiris merupakan salah satu mesjid tua yang terdapat di Kabupaten Kampar. Masjid yang dibangun pada tahun 1901 ini terletak di daerah Pasar Usang Desa Tanjung Berulak Air Tiris. Berdirinya mesjid ini atas prakarsa seorang ulama yang berasal dari daerah Batusangkar Sumatera Barat bernama Engku Mudo Sangkal. Ia menggunakan potensi ninik-mamak dan cerdik-pandai dari 20 kampung di kenegerian Air Tiris. Yang menjadi panitia pembangunannya adalah "Ninik Mamak Nan Dua Belas" yaitu para ninik-mamak dari berbagai suku yang ada dalam seluruh kampung yang ada di kenegerian Air Tiris dan pembangunan ini sendiri selesai pada tahun 1903.

Pembangunan mesjid ini dilakukan secara bergotong royong, masing-masing kampung yang ada mengirimkan bantuan berupa bahan-bahan bangunan dan bantuan berupa tenaga (tukang). Bahan-bahan bangunan berupa kayu

diperoleh dari hutan yang ada di sekitar daerah ini; yaitu dari hutan yang ada di daerah Batu Belah, Rumbio, Sungai Tonang dan dari daerah Air Tiris itu sendiri.

Kayu-kayu yang digunakan dalam membangun mesjid ini adalah kayu-kayu pilihan dan jenis kayu yang terbaik, menurut penjaga mesjid ini jenis kayu yang digunakan adalah kayu kepini yang kini sudah sulit ditemukan. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa hingga kini mesjid ini masih dalam kondisi baik, hanya mengalami sedikit renovasi pada bagian atap dan beberapa penambahan lainnya sedangkan untuk dinding dan tiang mesjid masih asli dan hanya diperbarui dengan cat.



Gambar 4.14 Denah Mesjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Mesjid ini berbentuk persegi, terdiri atas bangunan induk dengan ukuran 30m×40m, mihrab berukuran 7m×5m, dan menara mesjid ketinggian dari mesjid ini ± 24m. Dulunya mesjid ini tidak memiliki tempat berwudhu, jemaah yang

ingin sholat di mesjid ini dulunya langsung menuju sungai untuk berwudhu. Mesjid ini berada tidak jauh dari sungai (berada di pinggir sungai Kampar).

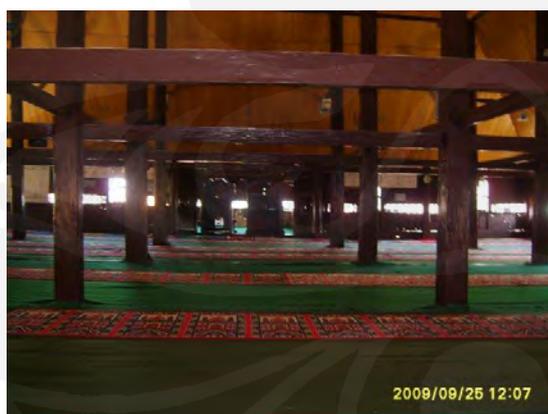
Jika dilihat dari denahnya terlihat bahwa mesjid ini berbentuk segi empat (persegi panjang), seperti halnya mesjid-mesjid yang ada di daerah Kampar. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan penduduk yang menganggap bidang empat itu melambangkan empat mazhab dalam Islam; yakni Mazhab Syafei, Mazhab Maliki, Mazhab Hambali dan Mazhab Hanafi yang merupakan tonggak Mazhab Ahli Sunnah Waljamaah (Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya, 2005).



Gambar 4.15 Bentuk Atap Mesjid Jami'

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bentuk mesjid ini merupakan campuran arsitektur "Rumah Lontiok" Melayu Kampar dan arsitektur Cina. Dinding miring merupakan ciri dari rumah lontiok, sedangkan atapnya yang berbentuk limas bertingkat tiga mengadopsi arsitektur cina. Pada bagian sudut masing-masing tingkat atap terdapat ukiran selembayung dan pada bagian *lisplang* terdapat ukiran lebah bergantung. Pada bagian tingkat kedua atap ini terdapat bukaan-bukaan untuk tempat mengeluarkan udara panas dari dalam ruang. Atap bagian mihrab hampir sama dengan atap bangunan utama mesjid, hanya saja atap mihrab ini hanya terdiri atas dua tingkat.



Gambar 4.16: Ruang dalam Mesjid Jami'

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karena atap yang berukuran besar ini maka diperlukan banyak tiang-tiang untuk dapat menahan beban dari atap tersebut. Tiang-tiang utama mesjid ini berbentuk persegi dan berukuran 30x30 cm atau setulang (ukuran tangan dari siku sampai ke ujung jari tergenggam). Tiang utama (*tiang Macu*) adalah tiang yang berfungsi sebagai penyangga utama bangunan dari tanah hingga ke loteng dan kerangka atap. Kayu ini tidak boleh bersambung karena akan mempengaruhi kekuatan dari

tiang tersebut. Selain itu, tiang ini tidak boleh bersambung melambangkan sikap tegak lurus dari bumi (pasak bumi) menuju ke atas (pasak langit) . Jumlah tiang utama (*tiang macu*) pada bangunan mesjid ini berjumlah 36 batang



Gambar 4.17 Gentong Penampungan Air
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ruangan induk merupakan ruangan tempat sholat bagi para jemaah, sedangkan bagian mihrab mesjid merupakan tempat sholat bagi imam. Pada bagian mihrab mesjid ini terdapat mimbar untuk khotib membacakan khotbah pada saat sholat jumat. Selain itu mihrab ini juga dijadikan sebagai tempat penyimpanan harta benda milik mesjid, seperti buku-buku maupun benda-benda lainnya. Salah satu benda yang disimpan di mihrab ini adalah sebuah gentong penampungan air yang sudah berumur hampir sama dengan umur mesjid ini. Gentong penampungan air ini dulu digunakan sebagai tempat penampungan air untuk mencuci kaki sebelum masuk ke dalam mesjid. Dulunya jemaah yang ingin berwudhu langsung menuju ke sungai, karena belum terdapat tempat berwudhu dan mesjid ini berdekatan dengan sungai. Sekarang sudah dibangun tempat berwudu yang berada di dalam lingkungan mesjid, oleh karena itu gentong air ini tidak dipakai lagi dan kini tersimpan di dalam mesjid (di area mihrab mesjid).

Ukuran mesjid biasanya lebih besar dari rumah tinggal dan rumah balai, jika mesjid berukuran lebih kecil dari rumah tinggal hal ini akan menimbulkan rasa malu terhadap penduduk dan menimbulkan perasaan seolah-olah tidak menghormati dan menghargai agama.

Mesjid ini memiliki dinding yang miring seperti dinding dari Rumah Lontiok, di seluruh bagian bangunan penuh dengan ornamen atau ukiran seperti ciri khas bangunan Melayu dan juga terdapat ukiran kaligrafi. Salah satu yang menjadi keunikan dari mesjid ini ialah mesjid ini dibangun tanpa menggunakan paku besi. Untuk mendirikan bangunan mesjid ini hanya menggunakan teknik pasak dan lidah. Meskipun dibangun tanpa paku bangunan nya dapat bertahan hingga lebih dari 100 tahun.



Gambar 4.18 Menara Masjid
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Terdapat sebuah menara mesjid yang pada zaman dahulu berfungsi sebagai tempat bagi Bilal untuk mengumandangkan azan, agar suara azan tersebut bisa terdengar sampai ke seluruh penjuru kampung. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi seorang Bilal tidak perlu lagi untuk mengumandangkan azan di menara mesjid lagi. Menara mesjid ini berukuran kecil, hanya dapat dimasuki oleh satu orang saja. Bentuk dari atap menara mesjid ini sama seperti bentuk atap bagian paling atas dari mesjid ini. Bagian bawah dari menara mesjid ini

dimanfaatkan sebagai tempat *kulah* atau penampungan air untuk berwudhu.



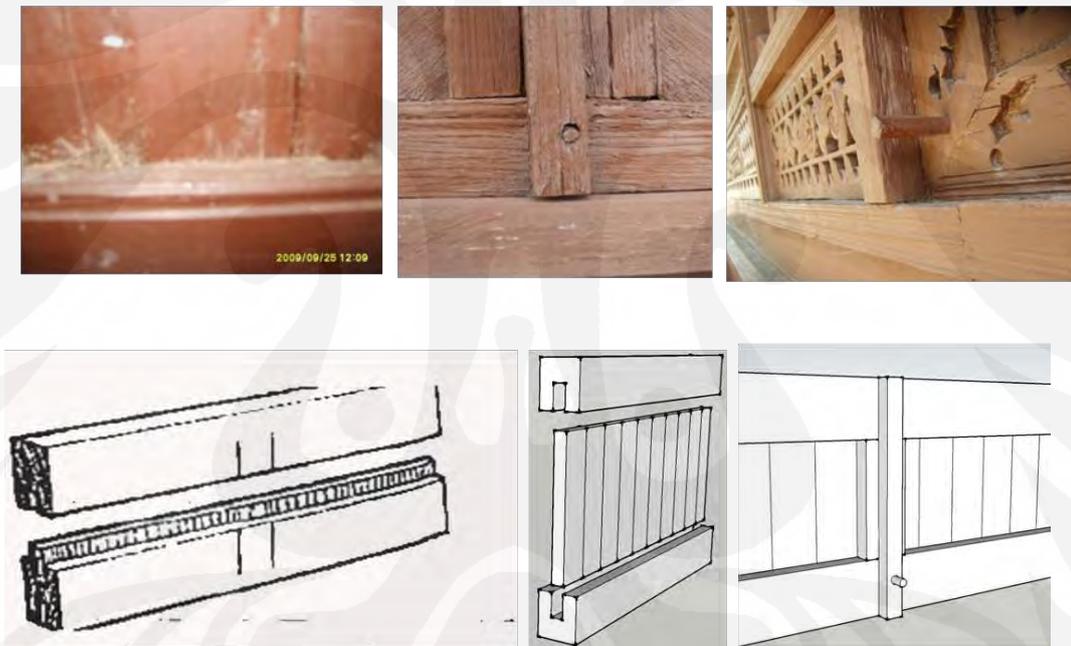
Gambar 4.19 :Salah satu Pintu Masuk Mesjid Jami'
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bukaan jendela mesjid ini tidak memiliki daun jendela, hanya berupa bolongan yang tidak memiliki penutup dan berukuran kecil. Namun di sekeliling dinding ini terdapat bukaan pintu angin yang merupakan ukiran-ukiran, sehingga sirkulasi udara tetap berjalan dengan baik dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan mesjid ini.

Teknik Lidah (tonjolan pada kayu yang digunakan untuk sambungan) dan Pasak.

Salah satu keunikan dari Mesjid ini adalah proses mendirikan tanpa menggunakan paku besi, hanya menggunakan teknik lidah dan pasak yang juga dari kayu dan hanya mengandalkan kekuatan dari sambungan-sambungannya. Sambungannya hanya memanfaatkan coakan, alur dan lidah pada kayu. Diperlukan ketelitian yang tinggi agar dapat membuat sambungan yang presisi pada saat dilakukan penyerutan. Berikut ini adalah beberapa contoh sistem pemasang yang dipakai untuk mendirikan mesjid Jami':

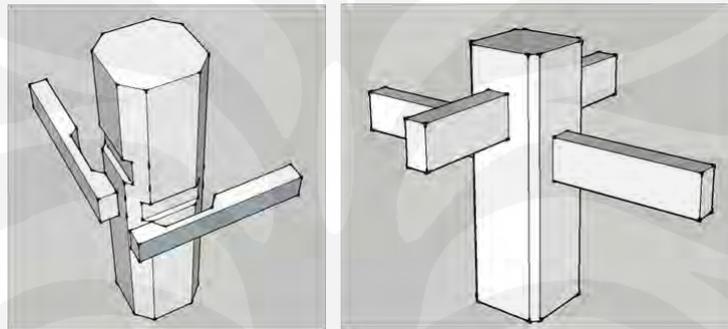
- Teknik Pemasangan Dinding



Gambar 4.20: Pemasangan Dinding
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari gambar di atas terlihat bahwa bagaimana cara pemasangan dinding dari mesjid ini, cara pemasangannya seperti teknik alur dan lidah. Papan-papan dinding disusun di antara kayu balok yang sudah diberi coakan bagian tengahnya (seperti alur) sehingga membentuk sebuah bidang. Kemudian bidang-bidang tersebut disatukan menggunakan pasak kayu.

- Teknik Pemasangan Kolom



Gambar 4.21: Teknik Pemasangan Kolom dan Balok
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar pertama merupakan sambungan antara kolom dengan dinding, karena dinding mesjid ini miring maka dinding dan kolom tidak langsung menempel. Untuk menahan dinding diperlukannya sebuah balok yang menghubungkan antara kolom dan dinding. Sedangkan gambar kedua merupakan sambungan antara kolom dan balok.

- Teknik Pemasangan Kolom Kaki Mesjid



Gambar 4.22: Ruang dalam Mesjid Jami'
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Prinsip dasarnya hampir mirip dengan pemasangan kolom dan balok di atas. Untuk menguatkan balok lantai, pada ujung balok dikokohkan dengan menggunakan pasak kayu.



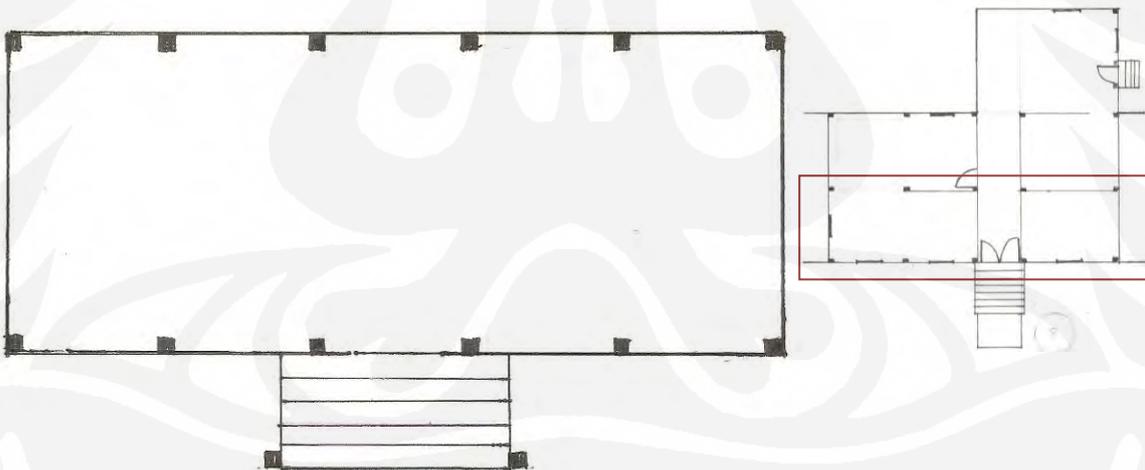
Gambar 4.23: Ukiran-ukiran
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seperti bangunan Melayu pada umumnya, bangunan mesjid ini juga penuh dengan ukiran yang terdapat di sekeliling dinding bagian luar hingga pada bagian atapnya (lebah bergantung pada bagian lisplang dan ukiran selembayung pada setiap sudut atapnya) seperti yang terlihat pada gambar di atas. Jenis motif ukiran yang digunakan adalah motif tumbuh-tumbuhan, sedangkan pada bagian dalam ruangan mesjid terdapat ukiran yang berupa kaligrafi yang terdapat pada bagian mimbar.

4.3 Rumah Balai (Balai Adat Kenegerian Bangkinang)



Gambar 4.24 Balai Adat Kenegerian Bangkinang
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.25 Denah balai Adat
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Balai Adat ini juga sering disebut sebagai Rumah *Godang*. Balai adat merupakan salah satu bangunan penting, pada zaman dahulu setiap kampung memilikinya. Rumah balai berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan bermasyarakat dan kegiatan sosial seperti mengadakan musyawarah

Tipologi Balai Adat :

- Bentuknya persegi panjang atau seperti bentuk 1/3 bagian bawah rumah Lontiok
- Bangunan ini hanya terdiri atas satu ruangan, tidak terdapat penyekat atau partisi pada bagian dalamnya
- Dindingnya tidak penuh sampai ke atas, \pm 70-80 cm
- Terdapat banyak ukiran pada bangunan ini
- Ukurannya lebih besar dari rumah tinggal, tetapi lebih kecil dari mesjid.

Biasanya Balai Adat ini terletak di tengah-tengah kampung. Rumah balai (Balai Adat) ini milik Kenegerian Bangkinang dan biasanya digunakan ketika ada acara-acara atau pertemuan adat di Bangkinang. Dinding yang tidak penuh sampai ke atas memberikan kesan bahwa bangunan ini merupakan bangunan milik bersama dan seluruh masyarakat boleh mengetahui hasil dari musyawarah dan boleh terlibat didalamnya.

Dahulu balai adat memiliki peranan yang penting, karena untuk membangun sebuah *koto* (kota) balai ini harus ada di dalamnya. Namun sekarang balai adat sudah tidak dibangun lagi (balai adat untuk satu *koto*), yang ada saat ini hanyalah balai adat atau tempat musyawarah keluarga atau persukuan. Hal ini dikarenakan fungsi pemuka atau pemangku adat sudah tidak seperti dulu lagi, walaupun masyarakat masih menjalankan adat.

Seperti bangunan tradisional Melayu lainnya, bangunan ini juga menggunakan banyak ukiran seperti yang terlihat pada bagian lisplang dari atapnya yang menggunakan motif ukiran lebah bergantung. Pada dasarnya bentuknya sama seperti rumah Lontiok, dengan menggunakan atap dengan bubungan yang bagian ujungnya melentik ke atas. Bangunan ini juga mirip dengan perahu dengan dinding yang miring.

Ketika berada di dalam ruangan balai ini, bentuk bangunan seperti perahu sangat terasa, hal ini terlihat pada tiang bangunan dan partisi dinding yang berbentuk miring (seperti yang terlihat pada gambar di bawah).



Gambar 4.26 Suasana Ruang Dalam
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bangunan ini ukiran yang digunakan pada bagian lisplang adalah ukiran lebah bergantung. Bangunan balai adat yang lama sudah sangat sulit ditemukan lagi, bangunan ini merupakan bangunan baru dan dibangun dengan menggunakan material dan teknologi baru (menggunakan atap genteng, dinding beton dan lantai keramik). Dahulunya balai adat dibangun dengan menggunakan material kayu dan atapnya menggunakan ijuk atau daun rumbia hampir sama dengan bangun rumah tinggal.

Hal ini dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat, dimana prosesi-prosesi adat banyak yang sudah tidak digunakan lagi. Hal ini dikarenakan berkurangnya peranan/kekuasaan para Pemangku Adat yang mengakibatkan ritual-ritual adat dalam membangun baik dari tahapan persiapan hingga tahapan akhir tidak dilakukan lagi. Selain itu, pergeseran nilai tersebut terlihat juga dengan tidak lagi digunakan material dan peralatan yang sederhana dalam mendirikan bangunan seperti yang terjadi pada bangunan balai adat ini. Pembangunan balai adat ini tidak lagi dilakukan secara bergotong royong, bahkan kini di setiap *koto* tidak lagi terdapat balai adat yang dahulunya merupakan syarat yang harus ada ketika membentuk sebuah *koto*.

Pergeseran nilai ini dipengaruhi juga oleh kemajuan teknologi yang ada, hal ini terlihat dari penggunaan material dari beton. Dengan menggunakan material dari beton ini, maka dapat mempermudah pekerjaan karena tidak perlu lagi diadakan kegiatan untuk mengumpulkan/mencari bahan bangunan dari hutan. Semakin sulitnya untuk mencari material kayu yang bagus dari hutan juga merupakan salah satu alasan, sehingga orang lebih cenderung untuk menggunakan

material yang lebih modern. Sulitnya mencari kayu-kayu dari hutan ini juga disebabkan oleh adanya proses penebangan liar yang mengakibatkan habisnya kayu-kayu yang baik untuk dijadikan bahan bangunan. Aktifitas penebangan liar ini bukan hanya dilakukan oleh individu-individu, tetapi diperburuk dengan adanya aktifitas penebangan liar yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar secara besar-besaran.

Bangunan ini juga tidak lagi dibangun dengan cara bergotong royong oleh masyarakat, kini proses pembangunan tersebut dilakukan oleh para tukang yang dibayar untuk mendirikan bangunan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai antara dahulu dan sekarang yang dapat terlihat dari berkurangnya peranan Pemangku Adat, berubahnya penggunaan material tradisional menjadi penggunaan material modern dan juga cara membangun yang tidak lagi dilakukan secara bergotong royong.

4.4 Kesimpulan Studi Kasus

Adaptasi bangunan tradisional terhadap sosial budaya :

- Rumah panggung dimanfaatkan untuk menyimpan/ mengumpulkan kayu bakar untuk menyambut bulan puasa, selain itu kolong ini juga dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan sampan/ memperbaiki sampan.
- Bentuk rumah seperti sampan/ perahu menandakan kehidupan itu seperti mengarungi seperti sedang berlayar mengarungi lautan yang luas, yang mana di lautan akan banyak ditemui ombak-ombak. Begitu juga dengan kehidupan sewaktu-waktu akan menghadapi gelombang.
- Bentuk atap yang melentik ke atas melambangkan pada akhirnya nanti manusia akan kembali ke pada Tuhan Yang Maha Esa dan lembah pada bagian tengahnya menggambarkan lembah kehidupan.
- Jumlah anak tangga biasanya berjumlah 5 yang melambangkan rukun Islam / anak tangga biasanya berjumlah ganjil.
- Penggunaan ukiran-ukiran bermotif alam pada bangunan melambangkan bahwa masyarakat hidup berdampingan dengan alam.
- Motif-motif ukiran yang digunakan adalah motif-motif tumbuhan, karena di dalam Islam tidak diperbolehkan membuat ukiran yang berbentuk hewan.

Adaptasi bangunan tradisional terhadap iklim dan alam:

- Memanfaatkan potensi alam dengan baik (menggunakan potensi sungai yang ada)
- Bentuk rumah panggung, hal ini dimaksudkan sebagai antisipasi terhadap banjir. Dahulu masyarakat membangun rumah tidak jauh dari sungai.
- Kolong ini juga dapat membuat ruangan menjadi sejuk ketika musim panas dan dapat membuat ruangan menjadi hangat pada musim hujan.
- Atap dibuat cukup rendah untuk mengurangi jumlah panas yang masuk dalam ruangan.
- Terdapat banyak bukaan pada bangunan ini untuk memaksimalkan jumlah cahaya yang masuk ke dalam bangunan.

Perbandingan antara Rumah tinggal, rumah ibadah, rumah Balai

No.		Rumah Lontiok (rumah Tinggal)	Rumah Ibadah (mesjid Jami')	Rumah Balai (balai Adat)
1.	Jenis Rumah	Rumah panggung	Rumah panggung	Rumah panggung
2.	Denah	Terdiri atas beberapa ruang	Terdiri atas 2 ruang (ruang utama dan mihrab)	Hanya memiliki 1 ruang
3.	Bentuk dinding	Dinding penuh hingga ke atas atap	Dinding penuh hingga ke atas atap	Dinding tidak penuh hingga ke atas (± 70 cm)
4.	Ukuran	Kecil dari rumah ibadah dan rumah balai	Lebih besar dari rumah tinggal dan rumah balai	Besar dari rumah tinggal dan kecil dari rumah ibadah
5.	Lokasi	Berada di pinggir sungai	Berada di pinggir sungai	Berada di tengah-tengah kampung

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bangunan tradisional Masyarakat Melayu Kampar (rumah tinggal, rumah ibadah dan balai adat) merupakan bangunan bertipologi panggung. Bangunan rumah memiliki lebih banyak ruang dibandingkan dengan dua bangunan lainnya, hal ini dikarenakan rumah merupakan bangunan yang di dalamnya terjadi berbagai macam kegiatan (istirahat, memsak, berkumpul dll) untuk membedakan fungsi tersebut maka dibuat

pembagian ruang di dalam rumah. Selain itu pembagian ruangan di dalam bangunan rumah juga merupakan salah satu cara untuk membagi/membetuk area privat, semiprivat atau publik.

Bangunan Balai adat hanya memiliki satu ruang tanpa adanya pembatas ruangan, hal ini dikarenakan fungsi dari balai adat tersebut sebagai tempat untuk bermusyawarah. Ketika melakukan kegiatan bermusyawarah, semua peserta harus berada di dalam satu ruangan dan dapat bertatap muka satu sama lain sehingga kegiatan bermusyawarah dapat terlaksana. Masjid (rumah ibadah) hanya terdiri atas dua ruangan saja, namun terdapat batasan yang tidak masif untuk membagi ruang untuk pria dan ruang untuk wanita.

Bentuk dinding yang tidak penuh sampai atap merupakan salah satu ciri dari bangunan balai adat yang dapat diartikan bahwa balai adat tersebut merupakan sebuah bangunan yang terbuka setiap orang dapat mengikuti kegiatan di dalamnya dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Rumah ibadah harus berukuran paling besar dibandingkan bangunan-bangunan lain yang ada di dalam *koto* tersebut. Jika terdapat bangunan lain yang lebih besar dari mesjid, hal tersebut memberikan rasa malu terhadap masyarakat yang ada di dalamnya.

Rumah tinggal dan rumah ibadah berada di pinggir sungai, hal ini untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti sholat (rumah ibadah) maupun kegiatan mck masyarakat setempat. Sedangkan balai adat berada di tengah-tengah kampung bukan di pinggir sungai, hal ini di karenakan kegiatan yang terjadi di dalam balai adat tidak ada/jarang yang membutuhkan air. Balai adat ini berada di tengah-tengah kampung agar semua masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah.

Persamaan Rumah lontiok, balai Adat, dan Mesjid Jami':

- Bangunannya menggunakan tipologi panggung
- Denah berbentuk persegi panjang
- Terdapat kemiringan dinding bagian luar bangunan menyerupai kapal
- Menggunakan banyak ukiran-ukiran pada sekeliling bangunan
- Terdapat banyak bukaan sebagai adaptasi bangunan terhadap iklim setempat.

Dari pemaparan analisa yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bagaimana pola tata ruang pemukiman masyarakat tradisional Melayu Kampar. Pembentukan sebuah koto selalu dilakukan di sepanjang sungai (selalu berdekatan dengan sungai). Pembukaan kampung selalu mengambil daerah pingir sungai, hal ini untuk mempermudah aktifitas manusia. Sungai menjadi pusat lalu lintas dan perdagangan. Daerah tepian sungai menjadi awal peradaban. Mengingat pentingnya peranan tersebut kearifan lokal masyarakat Melayu Kampar membentuk hunian yang bentuknya mirip seperti perahu, mengibaratkan kehidupan sebagai sebuah perahu yang sedang berlayar di lautan

Seperti bangunan tradisional lainnya, bangunan tradisional Kampar ini dibangun berdasarkan kondisi sosial budaya setempat. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat Melayu menganut agama Islam dan menjunjung adat dan tradisi yang kuat, oleh karena ini nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi bangunan tradisional yang ada. Oleh karena itu persyaratan agar sudah wilayah dapat dikatakan sebuah *koto* ialah harus terdapatnya rumah balai dan rumah ibadah di dalamnya. Nilai agama merupakan nilai tertinggi di dalam masyarakat, hal ini tercermin dalam ukuran bangunan rumah tinggal dan rumah balai tidak boleh lebih besar dari rumah ibadah jika hal itu terjadi dapat menimbulkan rasa malu bagi masyarakatnya selain itu keberadaan rumah ibadah juga sangat penting untuk dapat membentuk sebuah *koto*.

Musyawaharah dan mufakat merupakan sendi kehidupan sosial orang Melayu, hal ini terlihat dengan keberadaan sebuah rumah balai di dalam sebuah *koto*. Segala permasalahan yang ada dalam masyarakat diselesaikan secara bersama-sama.

Jadi dapat dikatakan bahwa rumah tidak hanya sekedar sebagai hunian, rumah juga menyiratkan budaya dan tata cara hidup masyarakat Melayu yang kaya makna.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai kearifan lokal masyarakat erat hubungannya dengan kebudayaan. Pada dasarnya kebudayaan adalah proses adaptasi, karenanya ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan adalah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan mereka (Hari Poerwanto, 2000). Untuk itu, setiap manusia yang mendiami bumi ini pada dasarnya melakukan proses adaptasi untuk dapat bertahan hidup baik terhadap lingkungan yang mereka diami, seperti adaptasi terhadap kondisi alam maupun beradaptasi dengan makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya. Adaptasi tersebut juga mempengaruhi bangunan-bangunan yang didirikan di daerah tersebut.

Setiap daerah yang ada di Indonesia ini memiliki kareakter yang berbeda-beda oleh karenanya masing-masing daerah/wilayah tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sebagai hasil dari proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dari masing-masing daerah tersebut. Oleh karena itu, setiap bangunan tradisional yang ada di Indonesia berbeda-beda meskipun terdapat beberapa kesamaan pada beberapa daerah tertentu. Banyaknya kebudayaan tersebut juga menghasilkan kekayaan keanekaragaman termasuk dalam hal bangunan. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak dan sangat menarik untuk dijadikan pembahasan ilmiah agar kita dapat mengenal lebih jauh kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah berasal dari masyarakat Melayu Kabupaten Kampar. Kabupaten Kampar terletak di Provinsi Riau. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Provinsi Riau didominasi oleh suku Melayu. Masyarakat Melayu dari masing-masing daerah yang ada di Provinsi Riau ini memiliki keunikan ciri khas masing-masing begitu juga dengan Masyarakat Melayu Kabupaten Kampar.

I.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan budaya dalam membangun dari masyarakat tradisional (dahulu) Melayu khususnya Melayu Kampar dilihat melalui bangunan yang ada. Bagaimana kearifan budaya masyarakat tersebut mempengaruhi bangunan-bangunan di lingkungan Kabupaten Kampar khususnya bangunan-bangunan tradisional yang berupa rumah tinggal (rumah adat), rumah ibadah dan balai adat. Tulisan ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pengaruh budaya tersebut terhadap bangunan-bangunan tradisional masyarakat melayu Kampar.

I.3 Rumusan Masalah.

Setiap masyarakat di tiap-tiap daerah di muka bumi ini menghasilkan kebudayaan-kebudayaan yang merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan. Kebudayaan-kebudayaan tersebut mempengaruhi cara hidup masyarakat tersebut, sehingga membuatnya berbeda dengan masyarakat yang lain. Pengaruh budaya tersebut juga dapat dilihat dari benda-benda arsitektural yang mereka hasilkan dan mengakibatkan setiap masyarakat memiliki/menghasilkan bangunan-bangunan yang berbeda pula yang menjadikan bangunan tersebut menjadi unik dan menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Pertanyaannya bagaimana kebudayaan yang dihasilkan masyarakat Melayu Kabupaten Kampar mempengaruhi cara hidup masyarakat terutama dilihat dari segi arsitektural tradisionalnya (bangunan umum dan rumah tinggal).

I.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptis-analitis. Metode dalam penulisan ini diawali dengan membahas teori-teori tentang budaya suatu masyarakat lokal/ tradisional. Untuk memperoleh gambaran dilakukan studi kasus atas bangunan tradisional yang ada di daerah Kabupaten Kampar baik berupa bangunan mesjid (Mesjid Jami' Air Tiris) maupun bangunan rumah tinggal (Rumah Lontiok) dan rumah balai (Balai Adat Kenegerian Bangkinang).

I.5 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang pertama ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penulisan, tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan yang menjelaskan titik awal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara umum mengenai kebudayaan dan kearifan dengan berbagai wacana yang menyertainya.

BAB III STUDI KASUS

Bab ini menjelaskan tentang kesan yang diamati sebagai objek penelitian/pengamatan untuk melihat sejauh mana aplikasi dari teori diterapkan atau yang terlihat pada objek pengamatan tersebut

BAB IV KESIMPULAN dan SARAN

Bab terakhir ini berupa kesimpulan sebagai hasil akhir dari analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya dan menjawab pertanyaan skripsi yang diajukan pada perumusan masalah.

Saran berisikan tentang hal-hal yang belum dapat dilakukan pada saat ini dan dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang.

BAB II

DASAR TEORI

Dalam bab ini penulis akan mempergunakan dasar-dasar teori sebagai penunjang dalam analisa hasil penelitian. Teori-teori yang digunakan secara umum mengenai defenisi kebudayaan untuk dapat mempelajari tentang kebudayaan, wujud-wujud dari kebudayaan, kearifan masyarakat, sistem nilai yang ada di dalam masyarakat pedesaan Riau, bagaimana kearifan sistem budayanya dan kearifan masyarakat dalam memakai perkakas dan peralatan.

2. 1. Definisi Kebudayaan

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*); dan bahkan dikalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *cultura* juga diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari dari kata *buddhi* (budi atau akal); dan adakalanya ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk ‘budi-daya’ yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. (Hari Poerwanto, 2000).

Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya (Maryono, 1985).

Seorang antropolog, E.B. Taylor mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, dimana di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Poerwanto,2000), dimanfaatkan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya, kemudian secara tidak langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

Koentjaraningrat merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985, hal.180).

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya tidak akan mati dan akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka; melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya atau dengan kata lain kebudayaan tersebut dapat dipelajari oleh manusia lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan mereka (tidak memiliki hubungan darah).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang bersumber dari akal manusia sebagai proses adaptasi terhadap alam dan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka untuk dapat bertahan hidup. Kebudayaan tersebut dapat juga berupa ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang ada di masyarakat tersebut.

2.2 Kebudayaan Berdasarkan Wujudnya

Dalam salah satu tulisannya, R Linton (1936) membagi kebudayaan meliputi bagian yang tampak atau *overt culture* dan bagian yang tidak tampak. Oleh Hoenigman, wujud kebudayaan yang tidak tampak tadi adalah *ideas* atau gagasan, dan sesuatu yang abstrak yang berbeda dengan *overt culture* yang dapat dilihat dengan panca indera. (Hari Poerwanto, 2000).

Menurut J.J. Hoenigman dalam www.wikipedia.org, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud

kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Contoh dari jenis kebudayaan ini adalah dapat berupa cerita-cerita rakyat, hukum-hukum dan peraturan adat dan lain-lain.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Contoh dari bentuk kebudayaan yang berupa aktifitas misalnya, sistem gotong royong pada saat musim menanan padi di daerah Kampar yang dikenal dengan *batobo*, dan tarian-tarian yang terdapat di tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia.

3. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Salah satu hasil dari kebudayaan yang berbentuk karya adalah bangunan, baik bangunan tempat tinggal manusia maupun bangunan-bangunan lainnya yang dapat menunjang kegiatan dan kebutuhan manusia tersebut.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.



Gambar 2.1 Kerangka Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat

Sumber Gambar: <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

Koentjaraningrat menggambarkan pengertian kebudayaan melalui diagram di atas, dapat dilihat bahwa unsur-unsur pembentuk kebudayaan tersebut melingkupi banyak hal. Jika dilihat dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dapat menjadi kebudayaan sebagaimana pengertian dari kebudayaan tersebut yang merupakan hasil/ segala sesuatu yang bersumber dari pikiran manusia. Segala sesuatu yang diciptakan dari fikiran manusia menjadi nilai-nilai dari/bentuk dari budaya tersebut. Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Hasil karya arsitektur dan segala seni ukir yang terdapat di dalamnya merupakan bagian dari sistem peralatan hidup dan teknologi serta kesenian.

Faktor sosial-budaya meliputi pertimbangan-pertimbangan tentang agama dan kepercayaan, keluarga dan struktur masyarakat, organisasi sosial, hubungan sosial antar individu, dan pandangan hidup. Pandangan hidup setiap orang yang salah satunya dipengaruhi oleh hubungan manusia dan alam tentunya berbeda sehingga berdampak pada cara setiap orang bertingkah laku dalam menjalani hidup. Hal ini yang melahirkan keistimewaan suatu kebudayaan.

Amos Rapoport di dalam bukunya yang berjudul *House Form and Culture* menyatakan “*My basic hypothesis, then, is that house form is not simply the result of physical forces or any single casual factor, but is the consequence of a whole range of socio-cultural factor seen in their broadest term. Form is turn modified by climate conditions and by methods of construction, material available, and the technology*” (Rapoport, 1969).

Bangunan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya. Bangunan dibuat guna menampung dan mendukung berbagai kegiatan manusia untuk merespon kebutuhan-kebutuhan sosial budaya, ekonomi dan politiknya (Ching, 2003).

Rumah merupakan salah satu hasil dari sebuah kebudayaan, ada banyak faktor yang mempengaruhi bentuk dari rumah tersebut, baik faktor-faktor sosial budaya maupun faktor alam dan iklim setempat, meskipun faktor iklim tidak selalu mempengaruhi (bukan merupakan faktor utama) bentuk dari bangunan. Sebagaimana diketahui pada daerah yang memiliki iklim yang sama terdapat banyak variasi bentuk yang lahir. Bahkan pada beberapa kasus ditemukan pula solusi bentuk anti-iklim yang mana bentuk yang tercipta lebih dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi (Rapoport, 1969, hal.20).

Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk merupakan sebuah hasil dari seluruh aspek sosial-budaya yang bergabung menjadi satu, dengan kata lain jika ingin mengetahui tentang kebudayaan suatu daerah kita dapat melihatnya melalui bangunan-bangunan yang terdapat di daerah tersebut.

2.3 Kearifan Masyarakat

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain kearifan lokal merupakan kebijakan-kebijakan yang terdapat di suatu tempat tertentu. Kebijakan tersebut hanya dimiliki oleh tempat tersebut saja. Namun jika ditemukan pada wilayah lain, hal itu dikarenakan oleh banyak hal, salah satunya telah terjadinya percampuran kebudayaan antara kedua daerah tersebut.

Kearifan lokal telah menjadi tradisi-fisik-budaya, dan secara turun-temurun menjadi dasar dalam membentuk bangunan dan lingkungannya. Di dalam permukiman tradisional, dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau perumahan tradisional. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam permukiman tradisional menunjukkan nilai estetika serta *local wisdom* dari masyarakat tersebut. Hal ini juga dipertegas oleh Amos Rapoport di dalam bukunya yang berjudul *House Form and Culture*: “*House become more than shelter for primitive man, and almost from the beginning “function” was much more than a physical setting provides the possibilities among which choices are made through the taboos, customs, and traditional ways of the culture*”(Rapoport, 1969).

The physical setting provides the possibilities among which choices are made through the taboos, costumes, and traditional ways of the culture” (Rapoport, 1969).

Agama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sentral dalam sebuah permukiman tradisional (Antariksa, 2009).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa hal-hal yang dianggap tabu, kebiasaan, tradisi dan budaya juga agama dan kepercayaan mempengaruhi bentuk dari bangunan tradisional.

Kearifan lokal ini memperlihatkan keunggulan dari suatu daerah tersebut, dimana mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh budaya lain. Hal tersebut juga dapat menjadi ciri khas dari daerah tersebut yang membedakannya dengan yang lainnya. Selain itu kearifan lokal tersebut dapat berupa proses adaptasi yang terjadi antara manusia dengan alamnya, karena kondisi alam tiap-tiap daerah berbeda dan oleh karena itu penyesuaian yang terjadi pun berbeda-beda. Karena ini merupakan sebuah proses adaptasi, maka setiap saat akan selalu berkembang dan terus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan alam.

Kearifan lokal selama ini dimaknai sebagai sebuah proses kompromi budaya yang dilakukan ketika budaya lokal bersentuhan dengan budaya-budaya lain dari luar. Dalam proses tawar-menawar itu kearifan lokal mendorong

terjadinya sebuah perubahan sebagai sebuah konsekuensi logis kenyataan bahwa suatu bangsa bukanlah merupakan satu-satunya komunitas di dunia ini.

Kearifan lokal terbentuk dari cara berpikir dan bersikap dari suatu masyarakat budaya serta bagaimana mereka merespon masalah-masalah yang timbul di sekitarnya. Kearifan lokal terbentuk tidak dalam waktu yang pendek, tetapi dalam rentang waktu yang cukup lama, melalui perenungan-perenungan dan pengujian-pengujian pada setiap kurun yang dilalui. Kebiasaan-kebiasaan tertentu juga dapat mencerminkan kearifan-kearifan lokal dimaksud.

Di dalam permukiman tradisional, dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau perumahan tradisional. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam permukiman tradisional menunjukkan nilai estetika serta *local wisdom* dari masyarakat tersebut (Antariksa, 2009).

Menurut I Ketut Gobyah kearifan lokal (*local genius*) merupakan sebuah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, yang merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Sartini, 2004).

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Menurut Prof. Nyoman Sirtha terdapat beberapa bentuk dari kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat antara lain berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Sartini, 2004).

Antariksa di dalam tulisannya mencontohkan bagaimana kearifan lokal masyarakat tradisional Aceh dalam membangun. Dia menjelaskan bagaimana rumah-rumah tradisional yang terletak di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dirancang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, kondisi iklim dan arah angin. Dengan demikian rumah bukan sekedar hunian belaka, melainkan

juga menyiratkan budaya dan tata cara hidup orang Aceh yang kaya makna (Antariksa, 2009). Dia juga menjelaskan bahwa bentuk rumah tersebut beradaptasi/telah disesuaikan dengan kondisi alam yang rawan bencana (gempa dan banjir). Dengan kata lain, pada pemukiman tradisional masyarakat tercermin kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Di dalam tulisan tersebut, Antariksa juga memaparkan bahwa permukiman tradisional merupakan wujud budaya khas adat seperti yang ditemukan pada pola perumahan taneyan lanjhang (ciri khas arsitektural Madura). Ekspresi ruang pada susunan rumah tradisional Madura, atau yang lazim disebut taneyan lanjhang adalah salah satu contoh hasil olah budaya yang lebih didasarkan kepada makna yang mendasari pola pemikiran masyarakatnya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan cara hidup masyarakatnya, karakteristiknya ialah corak pemukiman yang berpencair (membentuk koloni-koloni kecil) yang di dalam satu pekarangannya hanya terdiri dari empat atau lima keluarga.

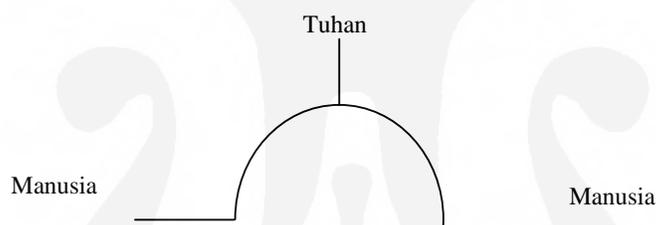
Setelah melihat pengertian-pengertian mengenai kearifan lokal dan kutipan-kutipan dari beberapa penulis, saya menyimpulkan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan keunikan-keunikan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Kearifan lokal ini dipengaruhi oleh berbagai macam hal, seperti sistem nilai yang dianut, kepercayaan, adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

2.4 Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada suatu obyek, untuk memuaskan suatu keinginan manusia (Maryono, 1985). Pada dasarnya suatu sistem nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaidah-kaidah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Jaringan itu juga menjadi identitas untuk menandai masyarakat tersebut. Jaringan atau sistem nilai itulah yang membedakan suatu masyarakat dari kelompok masyarakat yang lain, sehingga masyarakat itu dipandang mempunyai suatu eksistensi.

Ada tiga sistem nilai yang hidup dalam dan dianut oleh masyarakat Melayu (Hamidy, 2002); pertama sistem nilai agama. Bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam (perintah dari Allah SWT) dan merupakan sistem nilai yang dipandang sangat mulia. Pelaksanaan dari sistem nilai ini tidak memerlukan perintah atau suruhan dari orang lain, karena sudah sewajarnya setiap orang yang beragama Islam menjalankannya dengan sepenuh hati.

Sistem nilai ini sering dipandang hanya sebagai sistem nilai vertikal antara manusia dengan Tuhan (Hamidy, 2002). Dalam agama ini sistem nilainya bukan hanya bersifat vertikal saja, tetapi juga bersifat horizontal. Hubungan vertikal yang dimaksud ialah melakukan ibadah-ibadah yang langsung berhubungan dengan Tuhan tanpa perantara manusia. Sedangkan bersifat horisontal yaitu juga berhubungan dengan manusia. Sebagai contoh shalat berjamaah, shalat merupakan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan sedangkan berjamaah yaitu dilakukan secara bersama-sama dengan manusia lain.

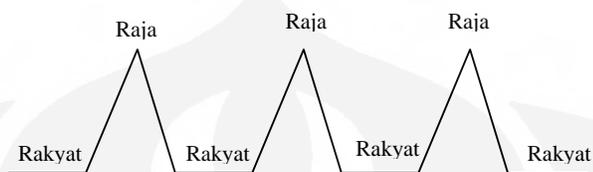


Gambar 2.2 Sistem Nilai Agama

Sumber gambar : Buku " Riau Doeloe dan Bayangan Masa Depan

Bagi orang yang melanggar sistem nilai agama ini, tidak diberikan sanksi berupa hukuman. Tetapi sanksinya akan diperolehnya nanti di akhirat sesuai dengan kepercayaan yang dianut selama ini sebagaimana yang diyakini oleh seluruh umat beragama.

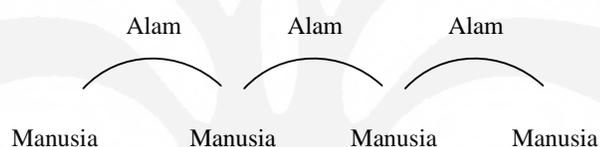
Kedua, sistem nilai adat, sistem nilai ini memberikan aturan-aturan terhadap bagaimana manusia bertingkah laku. Sistem ini merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran yang dilakukan secara mendalam oleh para Datuk-Datuk atau para Pemangku Adat (Hamidy, 2002). Nilai ini mengatur bagaimana sebaiknya cara bermasyarakat (mengatur hubungan antara manusia dengan manusia). Sistem nilai ini bersifat horisontal, bagi yang melanggar dikenakan sanksi-sanksi yang cukup tegas.



Gambar 2.3 Sistem Nilai Adat

Sumber gambar : Buku “ Riau Doeloe dan Bayangan Masa Depan

Sistem nilai ketiga adalah sistem nilai tradisi. Sistem nilai ini mengatur hubungan antara manusia dengan alam (Hamidy, 2002). Pada sistem nilai ini tidak terdapat sanksi tegas seperti yang terdapat pada sistem adat.



Gambar 2.4 Sistem Nilai Tradisi

Sumber gambar : Buku “ Riau Doeloe dan Bayangan Masa Depan

Di dalam sistem nilai ini dibedakan antara adat dan tradisi, jika melihat pengertian dari kata adat dan tradisi tersebut dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Namun jika dilihat dari konteks sistem nilai ini, maka yang dimaksud dengan sistem nilai tradisi yaitu sistem nilai yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan manusia lain (dalam hal ini antara rakyat dan rajanya), sedangkan sistem nilai tradisi merupakan nilai-nilai yang mengatur tentang hubungan manusia dengan alam.

Sistem nilai agama bersandar kokoh pada restu Ilahi, sistem nilai adat mengandalkan kesejarahan para Datuk masa silam, sistem nilai tradisi memberikan pembenaran kepada sistemnya melalui mitos-mitos (Hamidy, 2002).



Gambar 2.5 Tingkatan Nilai

Sumber gambar : Buku “ Riau Doeloe dan Bayangan Masa Depan

Jika digambarkan dalam sebuah grafik maka tingkatan kekuatan dari sistem nilai tersebut dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa sistem nilai agama lebih tinggi dibandingkan sistem nilai adat dan tradisi. Nilai agama yang digunakan oleh masyarakat Melayu adalah nilai agama Islam, oleh karena tidak salah jika banyak orang mengidentikkan Melayu dengan Islam dengan kata lain “Melayu sama dengan Islam”.

2.5 Kearifan Sistem Budaya

Orang Melayu tradisional telah memperlakukan alam bagaikan manusia, dengan demikian terdapat sentuhan emosi antara manusia dengan alam (Hamidy, 2002). Dengan kata lain, manusia tidak dapat semaunya saja dalam memanfaatkan alam. Karena alam dianggap sebagai manusia, maka akan timbul perasaan bersalah apabila memperlakukan alam secara tidak baik apalagi bila hal tersebut menghasilkan keuntungan bagi dirinya pribadi, maka akan timbul perasaan seolah-olah menjerumuskan teman demi kepentingan pribadinya.

Pada zaman dahulu banyak terdapat mitos-mitos tentang bagaimana memperlakukan alam, hal itu terdengar seperti tidak masuk akal (tidak mungkin) ketika kita mendengarnya pada masa kini. Namun jika kita mencari maknanya lebih jauh dibalik mitos tersebut, maka kita dapat menemukan hal lain dibaliknya/ atau ada maksud tersembunyi (untuk menyelamatkan alam) di sana. Terdapat nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Tetua Puak Melayu di Riau memberikan kearifan kepada anak cucunya, yang digambarkan dalam sebuah rangkaian kata berikut ini (Hamidy, 2002):

*Kalau hidup hendak selamat
Peliharalah laut dan selat
Peliharalah tanah berhutan lebat*

Di situlah terkandung rezeki dan rahmat

Disitulah terkandung tamsil ibarat

Disitulah terkandung aneka nikmat

Manusia harus menyadari kodratnya di muka bumi ini sebagai khalifah, oleh karena itu manusia merupakan pemelihara bukan sebagai perusak alam. Namun kini yang terjadi sebaliknya, tanah yang dahulu berhutan lebat dulu semakin hari semakin berkurang jumlahnya yang diakibatkan adanya proses penebangan liar yang terjadi secara terus menerus.

Ketika manusia tidak dikawal oleh agama, tidak dipandu oleh adat dan tidak mempunyai tradisi yang baik, maka dia akan mendatangkan bencana. Bencana yang timbul pada awalnya akan berdampak pada lingkungan, namun jika hal itu berlangsung secara terus menerus maka pada akhirnya akan berdampak kepada manusia. Hal ini dikarenakan manusia menggantungkan nasibnya kepada alam. Jika suatu wilayah alamnya masih terawat dengan baik sudah pasti penduduk yang tinggal di sana juga akan sejahtera. Semua kebutuhan manusia yang hidup di dalam dapat dipenuhi oleh alam. Namun jika alam sudah rusak, pada akhirnya manusia yang tinggal di daerah tersebut juga akan merasakan dampaknya. Sulitnya untuk mendapatkan sumber makanan, sumber air bersih dan sebagainya. Begitu juga dengan kehidupan hewan-hewan akan terganggu. Bencana tersebut bukan hanya berupa kekurangan bahan makanan dan sumber air bersih, juga akan timbul berbagai macam bencana alam yang dikarenakan keadaan alam yang tidak seimbang lagi.

2.6 Kearifan Memakai Perkakas dan Peralatan

Tetua Melayu memandang alam atau lingkungan hidup, bukan hanya sumber nafkah sebatas hajat hidup kebendaan semata. Tetapi juga berguna untuk kenyamanan dan ketenangan, karena alam yang berkembang tidak dapat dinafikan, telah memberi ibarat serta keindahan bagi suasana kehidupan (Hamidy, 2002).

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara

segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian dan perkebunan (www.riau.go.id). Peralatan yang digunakan untuk bersawah, berladang dan berkebun adalah cangkul (*cabak*) untuk membalik tanah, kampak untuk menebang, sabit untuk memotong rumput dan lain-lain. Dengan kata lain bahwa peralatan yang digunakan sangat ramah lingkungan karena tidak merusak alam.

Masyarakat Melayu memang mengenal sistem ladang berpindah, tetapi teknik ini tidak merusak alam karena memiliki siklus. Sebenarnya lahan yang digunakan adalah lahan yang sama namun ada jangka waktu untuk penggunaannya. Suatu saat nanti mereka akan kembali lagi ke ladang awal dan begitu seterusnya (pemakaian lahan bergilir). Hal ini juga dapat mengembalikan kesuburan tanah.

Orang Melayu tradisional memperlakukan alam bagaikan manusia, sehingga ada sentuhan emosi dalam hubungan manusia dengan alam. Ketika memanfaatkan alam, sedapat mungkin tidak merusak dan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada di alam. Sebagaimana tidak ingin mengganggu/ merusak kehidupan manusia yang lain.

2.7 Kesimpulan Studi Literatur

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan proses adaptasi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan dalam rangka untuk bertahan hidup. Cara beradaptasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi alam dan kepercayaan, nilai-nilai serta adat istiadat yang berlaku di setiap daerah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan setiap daerah memiliki kebudayaan tersendiri dan berbeda dengan yang lain/memiliki keunikan tersendiri. Keunikan

Universitas Indonesia

iniilah yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum adat dan aturan-aturan khusus lainnya. Kearifan lokal tersebut dapat berupa kearifan sistem budaya dan kearifan dalam menggunakan perkakas dan peralatan hidup.

Hubungan Antara Studi Literatur dengan Studi Kasus



Dari diagram di atas dapat terlihat bagaimana hubungan antara studi literatur dengan studi kasus yang akan dibahas pada bab 4. Kebudayaan yang dihasilkan manusia akan menghasilkan produk (produk Kebudayaan), salah satu produk dari kebudayaan tersebut adalah benda-benda arsitektural contohnya bangunan-bangunan tradisional. Melalui bangunan tradisional kita dapat melihat bagaimana kebudayaan masyarakat dahulu. Karena bangunan tradisional biasanya dibangun menggunakan kearifan-kearifan lokal yang ada pada masyarakat tersebut. Jadi, salah satu cara untuk mengetahui bagaimana kebudayaan dan kearifan-kearifan masyarakat lampu adalah dengan cara mempelajari bagaimana bangunan-bangunan yang mereka dirikan.

Untuk mempelajari bagaimana pengaruh kebudayaan dan kearifan lokal tersebut, maka terlebih dahulu kita harus memahi apa yang dimaksud dengan kebudayaan beserta wujud-wujudnya dan mengerti juga dengan apa yang dimaksud dengan kearifan lokal. Dengan begitu nantinya akan mempermudah dalam menganalisis studi kasus yang ada.

BAB III

STUDI KASUS

Di dalam Bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Masyarakat Melayu, khususnya Masyarakat Melayu Kabupaten Kampar. Hal-hal yang akan dijelaskan adalah yang berkaitan dengan bagaimana kehidupan Masyarakat Melayu Kampar, bagaimana struktur sosial yang ada di dalamnya, bagaimana kebudayaan dan adat-istiadat yang berlaku di sana serta bagaimana penerapannya yang di lihat dari segi arsitektural.

3.1. Masyarakat Kampar



Gambar 3.1 Peta Riau
Sumber : Bapedalda Prop.Riau

Daerah Kabupaten Kampar merupakan Daerah tingkat II yang dikepalai oleh seorang Bupati dengan Ibukota Bangkinang. Daerah ini terletak di sekitar 1.25° Lintang Utara dan 0.20° Bujur Timur. Memiliki luas Wilayah 30.563,79 km, dan dengan luas lautan 2,17 km (www.kamparkab.go.id).

Batas-batas Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi

- Sebelah Barat : Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak

Wilayahnya berupa dataran rendah dan dataran tinggi, tidak terdapat pegunungan di wilayah ini, hanya terdapat bukit-bukit yaitu Bukit Barisan sepanjang perbatasan dengan Sumatera Barat. Terdapat beberapa sungai besar dan kecil. Sungai Kampar merupakan sungai terbesar yang melintasi wilayah ini, panjangnya \pm 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dengan lebar rata-rata 143 meter. Sungai ini melintasi hampir seluruh wilayah Kabupaten Kampar dengan panjang \pm 90 km dengan kedalaman rata-rata 8 – 12 m. Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar ini sebagian besar masih berfungsi dengan baik sebagai prasarana perhubungan, sumber air bersih, budidaya ikan maupun sumber energi listrik (PLTA Koto Panjang) yang listriknya dialirkan ke wilayah Propinsi Riau dan juga wilayah Sumatera Barat (www.kamparkab.go.id).

Daerah ini memiliki iklim tropis dengan rata-rata suhu berkisar antara 22° C - 31° C. Secara administrasi, Kabupaten Kampar dibagi kedalam 20 daerah kecamatan dengan jumlah total penduduk \pm 590.467 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 306.679 jiwa (51,94 persen) dan wanita 283.788 jiwa (48,06 persen). Sebagian besar penduduk (67.22%) bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan hanya sebagian kecil (0.22%) yang bekerja di sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (www.riau.go.id).

3.2 Struktur Sosial masyarakat

Kampar sangat identik dengan sebutan Kampar Limo Koto dan dahulunya merupakan bagian dari kerajaan Minangkabau (Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya, 2005). Sehingga konsep adat dan tradisi persukuannya hampir sama dengan Minangkabau, bahkan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Limokoto adalah bahasa *ocu* yang mirip dengan bahasa Minangkabau. Masyarakat Limokoto (menurut hukum adat wilayah adat Limokoto terdiri dari lima kota adat yang terintegrasi dalam satu kesamaan budaya. Wilayah Kenegerian adat Limokoto yakni; Kuok, Air Tiris, Rumbio, Bangkinang dan Salo, Suku merupakan pengenal dari seseorang. Melalui suku dapat diketahui silsilah

Universitas Indonesia

seseorang. Masyarakat Limokoto menghitung garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu (menganut sistem kekerabatan Matrilinear). Perbedaan suku tersebut bukan merupakan pembeda status sosial, masing-masing suku memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam masyarakat.

Pada awalnya terdapat empat golongan suku secara garis besar, yaitu golongan suku Piliang, golongan suku Pitopang, golongan suku Domo, dan golongan suku Mandailing. Pada perjalanannya golongan suku-suku tersebut mengalami perkembangan dan pemekaran. Masing-masing suku memiliki pimpinan atau kepala suku yang disebut juga penghulu atau ninik mamak.

3.2.1 Adat Istiadat

Masyarakat Limokoto merupakan masyarakat adat. Falsafah adat diciptakan oleh nenek moyang terdahulu bahkan sebelum agama Islam berkembang. Adat merupakan aturan tidak tertulis bagi anggota masyarakatnya. Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia juga mengakui keberadaan hukum adat ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pembukaan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia, sebagai berikut (Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya, 2005):

Umum

1. “Undang-undang dasar sebagian dari hukum dasar. Undang-undang dasar suatu Negara ialah hanya sebagian dari hukum dasar Negara itu. Undang-undang dasar ialah hukum dasar yang tertulis, sedangkan di samping UUD itu berlaku juga hukum dasar yang tidak tertulis ialah aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktek penyelenggaraan Negara meskipun tak tertulis.”

Dari pernyataan dapat diketahui bahwa hukum adat merupakan hukum yang juga diakui oleh Negara selama ketentuan-ketentuan adat tersebut tidak bertentangan dengan hukum Negara. Oleh karena itu aturan-aturan adat tersebut wajib dilaksanakan bagi anggota masyarakat yang termasuk di dalam adat

tersebut. Bagi yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi adat berupa sanksi moral hingga sanksi pengucilan bagi pelanggar berat.

Hingga saat ini Masyarakat Limokoto masih memegang teguh adat istiadat, meskipun telah banyak ritual adat yang sudah jarang bahkan hampir tidak dilakukan lagi. Seperti diadakannya musyawarah dan meminta izin ketika akan mendirikan sebuah bangunan (rumah), kegiatan ini sudah tidak di temukan lagi. Namun acara-acara seperti pernikahan sebagian masih menggunakan tata acara adat setempat.

3.3 Arsitektur Tradisional Melayu Kampar

Disamping kaya dengan berbagai tradisi dan adat istiadat, di kabupaten Kampar juga terdapat arsitektur tradisional yang tidak kalah menariknya. Bangunan tradisional berupa tempat tinggal, tempat ibadah, balai adat dan lain-lain. Koto menurut masyarakat setempat adalah perkampungan penduduk yang terdiri dari rumah tempat tinggal, mesjid dan balai adat atau balai *godang* yang di kelilingi dengan pagar bambu. Bila salah satu tidak terdapat belum dapat dikatakan koto. Perkampungan dibangun di pinggiran sungai. Rumah didirikan di sepanjang tepi sungai atau pinggir jalan raya. Rumah ibadah dibangun di dekat sungai, Balai adat sedapat mungkin dibangun di tengah-tengah perkampungan. Dalam aturan adat juga dijelaskan bahwa ukuran dari bangunan tersebut adalah bangunan Balai Adat lebih besar dari rumah tinggal dan tidak boleh lebih besar dari rumah Ibadah. Dalam mendirikan bangunan menurut adat ada aturannya.

Adapun tahapan-tahapan dalam mendirikan bangunan tersebut adalah (Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya, 2005):

1. Persiapan

Tahapan ini pertama diawali dengan musyawarah yang dilakukan oleh ninik mamak dan laki-laki dewasa. Musyawarah ini dipimpin Kepala Suku. Adapun hal-hal yang dibahas dalam musyawarah ini adalah:

- a. Penjelasan mengenai bangunan yang akan didirikan
- b. Fungsi dari bangunan tersebut

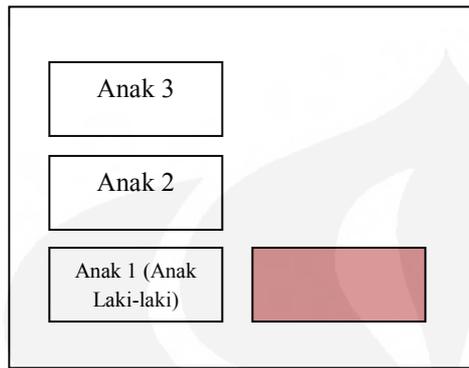
- c. Bagaimana kaitan bangunan itu dengan kepentingan masyarakat, serta kaitannya dengan adat
- d. Bahan apa yang diperlukan
- e. Di mana bangunan itu akan didirikan
- f. Bagaimana mengadakan bahannya
- g. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendirikan bangunan itu
- h. Hari apa pekerjaan mencari lahan atau lokasi ditetapkan
- i. Hari apa pekerjaan meramu kayu dilakukan
- j. Hari apa mendirikan bangunan

Dalam musyawarah ini juga diingatkan tentang ketentuan-ketentuan adat yang berlaku serta pantangan-pantangan yang ada agar tidak dilanggar dan diingatkan juga agar mendirikan rumah harus sesuai dengan adat.

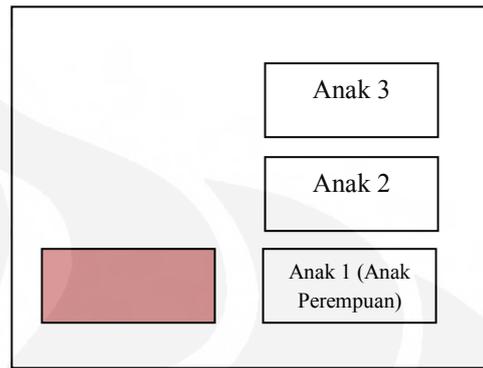
Hasil musyawarah menjadi tanggung jawab seluruh warga kampung. Musyawarah ini dilakukan di rumah *sompu* (panggilan orang tua yang dihormati zaman dahulu) untuk bangunan rumah tinggal dan untuk bangunan umum dilakukan di rumah salah satu Ninik Mamak.

Selain ketentuan-ketentuan di atas terdapat juga ketentuan khusus yang harus diperhatikan khususnya dalam mendirikan rumah tinggal pribadi yaitu (Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya, 2005):

- a. Jika anak tertua adalah laki-laki maka dia mendirikan bangunan di samping kanan rumah ayahnya, dan adik-adiknya mendirikan bangunan di belakangnya berdasarkan urutan umurnya. Sedangkan jika anak tertua adalah anak perempuan, maka dia membangun rumah di samping kiri rumah ayahnya, kemudian adiknya akan mendirikan bangunan di belakangnya.

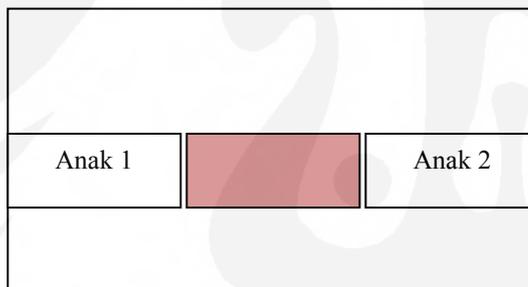


Gambar 3.2 Susunan Rumah dengan anak tertua Perempuan

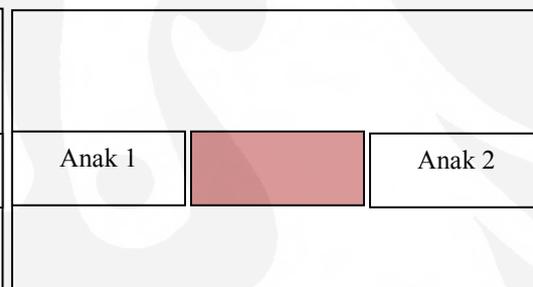


Gambar 3.3 Susunan Rumah dengan anak tertua Laki-laki

- b. Anak perempuan bungsu dari kepala persukuan tidak boleh mendirikan rumah sendiri, karena dia harus tinggal di rumah *sompu*.
- c. Jika dalam keluarga tersebut hanya terdapat anak laki-laki atau anak perempuan saja. Penempatan yang ditentukan hanya pada anak tertua saja, adik-adiknya dapat mendirikan rumah di samping rumah ayahnya.

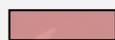


Gambar 3.4 Susunan Rumah yang hanya memiliki anak laki-laki



Gambar 3.5 Susunan Rumah yang hanya memiliki anak perempuan

Keterangan:



Rumah ayah

2. Pengadaan Bahan

Dalam tahapan kedua ini masyarakat secara gotong royong mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Pekerjaan ini dipimpin oleh Kepala Persukuan, dan warga yang berhalangan hadir harus membayar orang untuk menggantikannya. Kerja sama ini juga dikenal dengan *batobo*. Bahan-bahan bangunan dicari di dalam hutan yang disebut dengan meramu atau mencari pekayuan.

Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam meramu:

- a. Meramu kayu dilakukan pada saat bulan gelap, karena pada saat tersebut air surut.
- b. Meramu dilakukan pada waktu subuh hari
- c. Kayu yang dipilih adalah kayu tertentu sesuai dengan kegunaannya.

Kayu yang tidak boleh diambil adalah:

- a. Kayu yang akarnya menjulur sampai ke air, karena kayu ini dianggap akan mendatangkan sial
- b. Kayu bekas tebangan, dianggap kayu janda. Mungkin saja kayu tersebut ada pemiliknya
- c. Kayu yang pada saat ditebang tumbang terus ke bumi. Maksudnya jika kayu itu tumbang akan menyebabkan kayu-kayu yang lain harus ditebang pula
- d. Kayu yang berlubang dan kayu bekas terbakar, Kayu ini dianggap daya tahannya kurang cepat dimakan rayap atau digerek kumbang.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang dilakukan tersebut harus dipikirkan secara hati-hati dan bijaksana. Dari cara mendirikan bangunan tersebut saya dapat melihat bagaimana masyarakat Melayu Kampar dalam menjalani kehidupan sehari-hari sangat memperhatikan hal-hal yang sangat detail dan mungkin dianggap sepele oleh orang lain. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari tulisan di atas, bahwa masyarakat Melayu sangat peduli satu sama lain. Pada saat orang lain berada dalam kesususahan, maka kesususahan tersebut akan dialami dan dipikul oleh seluruh warga. Begitu juga dalam proses pemilihan bahan sebisa mungkin dengan mengambil bahan-bahan tersebut tidak ada yang tersakiti, baik manusia dan alam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat kayu yang boleh ditebang hanya kayu-kayu yang sudah tua. Kayu bekas tebangan tidak boleh digunakan karena dikhawatirkan kayu tersebut sudah ada pemiliknya atau dengan kata lain mungkin saja di dalam kayu tersebut sudah ada binatang-binatang yang tinggal di dalamnya. Sedapat mungkin tidak

Universitas Indonesia

menyusahkan/mengganggu kehidupan lainnya. Kayu yang akarnya sampai ke air tidak boleh digunakan karena mendatangkan sial, jika dipikirkan lagi menebang kayu tersebut dapat menyebabkan terjadinya abrasi.

Dari cara-cara ini tergambar bagaimana kearifan-kearifan yang ada tersebut saling menyatu tidak mengganggu satu sama lain, dan juga tidak boleh apa yang kita lakukan merugikan orang lain.

3. Mendirikan Bangunan

Secara umum tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mendirikan bangunan adalah:

- a. Menegakkan tiang *tuo* (tiang pokok) dan tiang-tiang lainnya
- b. Memasang rasuk, gelaga dan bandul
- c. Memasang tutup tiang dan alang
- d. Memasang kerangka dan atap
- e. Memasang lantai, dinding dan plafond
- f. Memasang pintu dan jendela
- g. Memasang hiasan dan menghaluskan bagian-bagian yang belum sempurna

Dengan mendirikan bangunan secara gotong-royong pekerjaan akan lebih cepat selesai dan pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah. Hal ini juga memperkecil terbelengkalainya penyelesaian pendirian bangunan tersebut, karena semua masalah diselesaikan dan dikerjakan secara bersama-sama.

3.3.1 Karakteristik Rumah Melayu

Dalam kebudayaan Melayu, rumah merupakan simbol kebudayaan yang penting (Mudra, 2004). Rumah bagi orang Melayu, bukan semata-mata tempat berdiam, juga merupakan simbol kehidupan hubungan sosial. Ini tercermin dari berbagai ungkapan yang merujuk kepada peran dan fungsi rumah itu sendiri, seperti yang tertuang dalam berbagai ungkapan sebagai berikut (Mudra, 2004):

Tempat berhimpun sanak saudara

Universitas Indonesia

Tempat berunding cerdik pandai

Tempat bercakap alim ulama

Tempat beradat berketurunan

Di situ berlabuh kaum kerabat

Disitu tertambat sanak family

Di situ berhenti dagang lalu

Tempat tunas menjadi pucuk

Tempat ranting menjadi dahan

Tempat putik menjadi buah

Tempat kuntum menjadi bunga

Tempat helat dibendangkan

Tempat tuah dibesarkan

Tempat marwah ditegakkan

Tempat umur dihabiskan

Jika dilihat arti ungkapan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian rumah bagi Masyarakat Melayu adalah sebuah tempat berdiam/ tinggal menjalani kehidupan, tempat singgah bagi kaum kerabat, tempat dilaksanakan musyawarah, tempat para alim ulama berkumpul dan berunding, tempat membesarkan keluarga dan mendidik keturunan dan menghabiskan umur.

Rumah Melayu syarat akan simbol dan lambang yang semuanya mengandung makna dan filosofi yang tinggi. Bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, yang dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat berketurunan, tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya.

Jika dilihat dari pengertian di atas dalam kehidupan nyata Rumah Melayu tersebut terdiri dari beberapa jenis (Mudra, 2004), yaitu:

- Rumah Kediaman → lazim disebut rumah tempat tinggal atau rumah tempat diam, yaitu rumah khusus untuk tempat kediaman keluarga

- Rumah Balai → adalah semua bangunan yang dipergunakan untuk pertemuan anggota masyarakat, seperti Balai Adat, Balai Penghadapan, Balai Rung Sari, Balai Panca Persada, Balai Kerapatan, dan sebagainya.
- Rumah Ibadah → bangunan yang didirikan dan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan ibadah dan kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan. Masjid dan surau pada umumnya berbentuk bujur sangkar.
- Rumah Penyimpanan → segala bangunan yang dipergunakan untuk tempat menyimpan benda-benda keperluan hidup.

3.3.2 Rumah Tinggal Melayu

Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong dan memiliki tiang-tiang yang tinggi. Hal ini disesuaikan dengan iklim setempat serta kebiasaan yang sudah turun temurun. Berikut ini beberapa contoh rumah Melayu dari beberapa daerah di Riau:



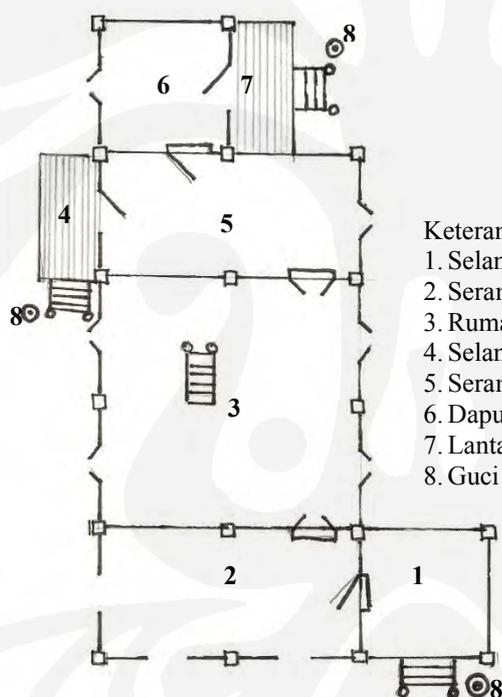
Gambar 3.6: Bangunan-bangunan Melayu Riau
Sumber : [www. Sungaikuantan.com](http://www.Sungaikuantan.com)

Rumah memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Melayu, fungsi rumah tinggal bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lambang kesempurnaan hidup. Bagi masyarakat Melayu rumah (tinggal) dijadikan sebagai ukuran apakah seseorang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Bagi orang Melayu yang tidak dapat mendirikan rumah untuk keluarga dianggap sebagai hal

yang sangat memalukan dan akan dinilai sebagai orang yang kurang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Oleh karena itu orang Melayu selalu berusaha agar dapat mendirikan rumah untuk anak istrinya walaupun dengan sangat sederhana.

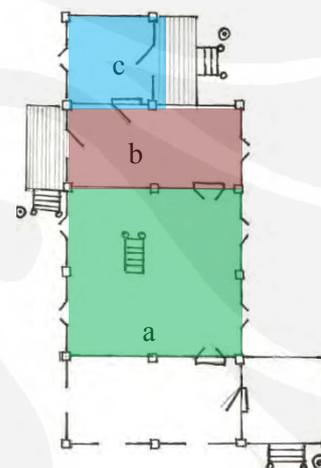
Jika dilihat dari ruangnya, rumah tinggal tradisional Riau biasanya terdiri dari 3 bagian utama (Hamidy, 2002), yaitu:

- Rumah induk; terdiri dari ruang besar dan kamar tidur
- Dapur,
- Penghubung dapur disebut juga sebagai lebuah kuda atau sulur pandan. Bagian ini bertindak sebagai pengaman ketika terjadi kebakaran dari dapur. Pada bagian ini biasanya terdapat tempat penyimpanan air, perkakas dan peralatan dapur.



Keterangan:

- Selang depan
- Serambi depan
- Rumah induk
- Selang samping
- Serambi belakang
- Dapur
- Lantai selang
- Guci tempat air



Keterangan:

- Rumah Induk
- Penghubung Dapur
- Dapur

Gambar 3.7 Contoh Denah Rumah Melayu
Sumber : *Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*

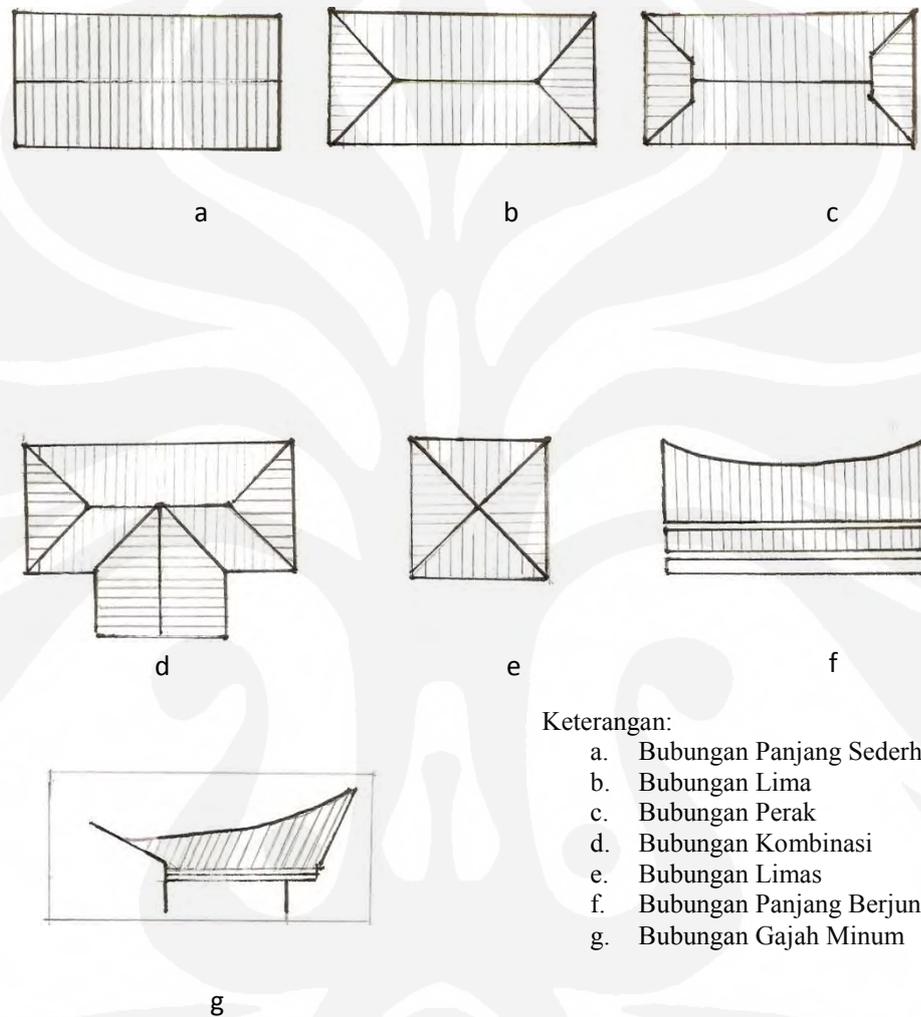
Gambar 3.8 Zoning Rumah Melayu

3.3.3 Bagian- bagian Rumah Melayu

3.3.3.1 Atap

Dilihat dari bentuk atapnya rumah Melayu asli memiliki bubungan panjang sederhana dan tinggi, adakalanya terdapat bubungan panjang kembar.

Atap pada bagian rumah induk pada kedua ujungnya dibuat menjungkit ke atas. Pada bagian dapur bubungan atap dibuat lebih tinggi, berjungkit yang disebut juga Gajah Minum atau gajah menyusu (Mudra, 2004).



Keterangan:

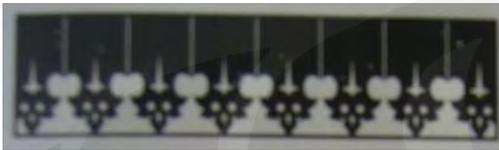
- Bubungan Panjang Sederhana
- Bubungan Lima
- Bubungan Perak
- Bubungan Kombinasi
- Bubungan Limas
- Bubungan Panjang Berjungkit
- Bubungan Gajah Minum

Gambar 3.9 Jenis Bubungan atap berdasarkan bentuknya
 Sumber : *Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*

3.3.3.2 Hiasan di Bawah Cucuran Atap (Lisplang)

Rumah Melayu identik dengan menggunakan ukiran-ukiran sebagai hiasan bangunannya. Jenis ukiran yang sering digunakan untuk hiasan pada lisplang

adalah ukiran lebah bergantung atau ombak-ombak (Mudra, 2004). Berikut ini adalah beberapa jenis ukiran lebah bergantung.



Gambar 3.10 Lebah bergantung Kembang Jatun



Gambar 3.11 Lebah bergantung Kuntum Setaman



Gambar 3.12 Lebah bergantung Kelopak 4



Gambar 3.13 Lebah bergantung Tampuk Manggis

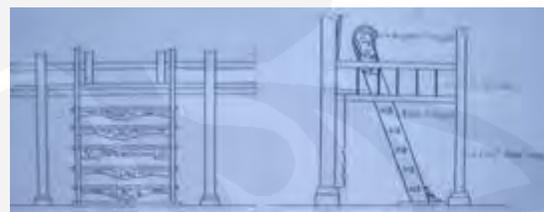
Sumber : Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman

3.3.3.3 Tangga

Rumah Melayu merupakan rumah panggung, oleh karena itu di setiap rumah melayu terdapat tangga untuk masuk ke dalam rumah. Jumlah anak tangga rumah Melayu ini biasanya berjumlah ganjil. Ada dua jenis tangga yang digunakan dalam bangunan Rumah Tradisional Melayu yaitu tangga bulat dan tangga picak (Mudra, 2004).



Gambar 3.14 Tangga Bulat



Gambar 3.15 Tangga Picak

Sumber : Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman

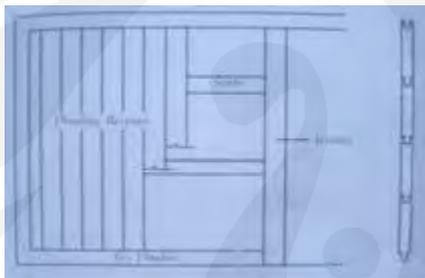
Penggolongan jenis tangga ini didasari oleh bentuk anak tangga yang digunakan. Tangga bulat merupakan tangga dengan menggunakan anak tangga dari kayu bulat. Anak tangga diikat dengan induk tangga menggunakan rotan.

Jenis tangga kedua adalah tangga picak, merupakan tangga yang anak tangga terbuat dari papan tebal. Yang membedakan tangga jenis ini dengan tangga tangga bulat biasanya tangga picak ini terdapat banyak ukiran pada bagian ujung dan pangkal tangga ini. Ukiran-ukiran ini juga menjadi perlambangan status sosial dari pemilik rumah tersebut.

3.3.3.4 Dinding

Jenis dinding dibedakan berdasarkan pola pemasangannya. Berdasarkan pola pemasangan tersebut jenis dinding dibedakan menjadi 3 macam, yaitu lidah pian, tindih kasih dan susun sirih (Mudra, 2004).

Lidah Pian adalah bentuk pemasangan dinding, dengan menggabungkan papan yang diketam bentuk lidah dengan papan yang telah di beri cerukan. Kemudian kedua papan tersebut dipasang, bagian lidah dimasukkan ke dalam papan yang telah diberi cerukan.

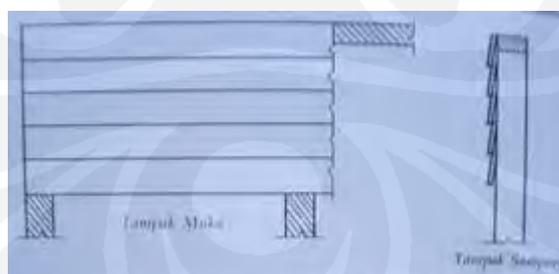


Gambar 3.16 Pola Pemasangan Dinding Lidah Pian



Gambar 3.17 Pola Pemasangan Dinding Tindih Kasih

Tindih Kasih merupakan bentuk pemasangan dinding dengan cara menindihkan papan pertama dan ketiga kepada papan kedua, begitu seterusnya.



Gambar 3.18 Pola Pemasangan Dinding Susun Sirih Sumber : *Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*

Susun Sirih merupakan pemasang dinding dengan papan-papan yang disusun secara horisontal, cara pemasangannya papan bagian atas menindih papan yang berada di bawahnya.

3.3.3.5 Pintu dan Jendela

Pada umumnya terdapat 2 jenis pintu berdasarkan fungsinya, yaitu pintu yang menghubungkan bagian dalam rumah dan bagian luar rumah; yaitu pintu muka dan pintu *telo* atau pintu belakang (Mudra, 2004). Yang kedua pintu yang menghubungkan ruang-ruang yang berada di dalam bangunan yang disebut *pintu malim* atau *pintu curi*. Pintu ini khusus dibuat agar anak gadis dari pemilik rumah ini tidak terlihat oleh tamu yang datang ke rumah tersebut.

Selain dua jenis pintu tersebut, terdapat juga pintu yang tidak memiliki tangga keluar yang disebut juga pintu bulak. Pintu ini berfungsi sama seperti jendela, pada bagian bawahnya diberi kisi-kisi sebagai pengaman.



Gambar 3.19 Pintu Sumber : *Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*

3.3.3.6 Ragam Hias

1. Ragam Hias Flora

Ragam hias flora ini secara umum dibagi menjadi 3 kelompok induk yaitu, kelompok Kaluk Pakis, kelompok Bunga-bunga, dan kelompok Pucuk Rebung (Mudra, 2004).



Gambar 3.20 Salah satu contoh ukiran motif dasar Kaluk Pakis
Sumber : Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman

Ukiran ini biasanya terdapat pada bidang memanjang, papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi. Yang termasuk pada kelompok ini adalah bentuk-bentuk daun-daunan dan akar-akaran.



Gambar 3.21 Salah satu contoh ukiran motif Bunga Melur *Sumber :*
Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman

Motif ini diambil dari bentuk-bentuk bunga seperti bunga kundur, bunga melati, bunga cengkih, bunga manggis, bunga melur dan lain-lain.

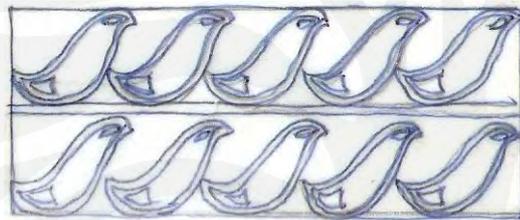
Motif ini berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus di dalamnya. Terinspirasi dari pucuk bambu yang baru tumbuh atau yang di sebut rebung.



Gambar 3.22 Beberapa contoh motif Pucuk Rebung
Sumber : Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman

2. Ragam Hias Fauna

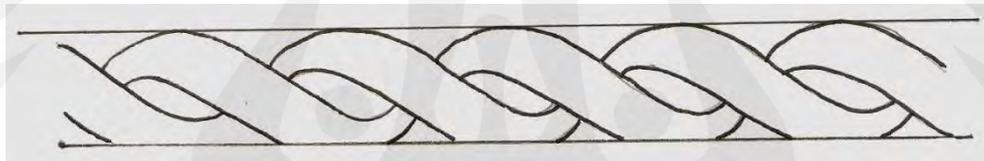
Ragam hias ini tidak banyak digunakan sebagai motif ukiran dan penggambarannya pun disamakan (Mudra, 2004). Hewan yang pernah digambarkan dengan agak jelas adalah naga, tetapi tidak digunakan untuk hiasan bangunan dan hanya dapat digunakan oleh orang tertentu saja. Contoh-contoh dari ragam hias fauna yang sering dijumpai yaitu lebah bergantung, ukiran semut beriring, ukiran itik sekawan.



Gambar 3.23 Ukiran Motif Itik Pulang Petang



Gambar 3.24 Ukiran Motif Itik Sekawan



Gambar 3.25 Ukiran Motif Semut Beriring

Sumber : Buku Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman

Inilah beberapa contoh dari ukiran-ukiran yang sering ditemukan pada bangunan-bangunan Melayu. Ukiran ini ini tersebar di seluruh bagian rumah melayu seperti pada tangga, pintu, dinding, dan bahkan pada bagian atap bangunan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Setelah membahas dan mempelajari studi kasus dan dasar-dasar teori yang mengirinya, dapat disimpulkan bagaimana kebudayaan berpengaruh terhadap cara hidup masyarakat Melayu Kampar yang dilihat dari segi arsitekturalnya, yaitu:

- Bahwa masyarakat Melayu Kampar sangat menjunjung tinggi nilai agama, nilai adat dan tradisinya. Pengaruhnya dapat terlihat melalui bagaimana terbentuknya sebuah *koto*, yang mana syaratnya adalah harus terdapat rumah ibadah/mesjid (nilai agama) dan balai adat (nilai adat).

Nilai agama merupakan nilai yang tertinggi dari nilai adat dan nilai tradisi, pengaruhnya dapat terlihat dalam bagaimana masyarakat Melayu menghargai agama, dimana ukuran bangunan rumah ibadah harus berukuran paling besar diantara jenis bangunan lainnya. Jika tidak akan memberikan rasa malu terhadap masyarakat yang ada di dalamnya.

- Masyarakat Melayu Kampar merupakan masyarakat yang menjadikan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan bermasyarakat, hal ini terlihat dengan adanya balai adat di setiap *koto*. Masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku.
- Nilai-nilai budaya yang berisikan nasehat-nasehat sebagai pengingat dalam kehidupan tercermin dari fisik bangunan Melayu itu sendiri, seperti:
 - Bentuk atap rumah yang melentik ke atas yang melambangkan bahwa masyarakat Melayu percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan nantinya seluruh manusia akan kembali kepadaNya.
 - Lembah yang terbentuk pada bagian tengah perabung atap rumah melambangkan lebah kehidupan yang harus dilalui oleh setiap manusia.

- Dinding berbentuk miring seperti perahu melambangkan hidup seperti sebuah perahu yang sedang berlayar di lautan dan sesekali akan ada ombak yang datang menerjang
 - Terdapat ukiran-ukiran tumbuhan pada semua bagian bangunan yang melambangkan bahwa manusia dan alam itu hidup saling berdampingan.
- Pencerminan nilai-nilai tradisi (nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan alam), terlihat dengan adanya tata cara dan aturan-aturan yang berlaku dan harus diperhatikan ketika mengambil dan memanfaatkan hasil-hasil hutan dan jagan sampai merusak hutan dan ekosistem yang ada di dalamnya.

Dengan kata lain bahwa kebudayaan berpengaruh terhadap bagaimana proses terbentuknya bangunan-bangunan apa saja yang harus ada dalam sebuah *koto*, proses pembentukan bangunan-bangunan tersebut dimulai dari tahapan awal hingga tahapan akhir, dan bagaimana bentuk fisik bangunan-bangunan tersebut serta penggunaan hiasan-hiasan berupa ukiran.

Kearifan lokal yang terkandung dalam sistem seluruh budaya daerah atau etnis yang sudah lama hidup dan berkembang adalah menjadi unsur budaya bangsa yang harus dipelihara dan diupayakan untuk diintegrasikan menjadi budaya baru bangsa sendiri secara keseluruhan.

4.2. Saran

Mengingat pentingnya melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa kita ini yang dapat menjadi identitas Bangsa. Untuk itu diperlukannya upaya-upaya yang dapat mencegah hilangnya atau punahnya kebudayaan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mempelajari dan memahami kebudayaan tersebut.

Penulis menyadari masih banyak hal-hal yang belum terungkap melalui tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilanjutkannya lagi penelusuran terhadap budaya ini agar kita dapat mencegahnya dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K dan Cassandra Adams
2003. *Riau Ilustrasi Konstruksi Bangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Echols, John M dan Hasan Shadily
1999. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidy, UU
2002. *Riau Doeloe dan Bayangan Masa Depan*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.
- Irawan Maryono, dkk, “*Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*” (Penerbit Djambatan), 1985.
- Koentjaraningrat
1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Koentjaraningrat
1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mudra, Mahyudin Al
2003. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa
- Poerwanto, Hari
2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Rapoport, Amos
1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliffts: Prentice-Hall International.
- Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya (2005). Kebudayaan Melayu Kabupaten Kampar*, 16. Bangkinang. 2005
- Antariksa,”Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan”, dalam <http://antariksaarticle.blogspot.com/2009/08/kearifan-lokal-dalam-arsitektur.html>, di download 4/2/2010

Ahmad Salehudin,” Rumah Lancang (Rumah Tradisional Kabupaten Kampar, Provinsi Riau)”, dalam <http://asalehudin.wordpress.com/2008/06/30/rumah-lancang/>, di download 2/3/2010

Sartini, “Mengali Kearifan Lokal Jurnal Filsafat Jilid 37 Nomor 2 Agustus 2004”, dalam <http://desaingrafisindonesia.files.wordpress.com/2009/02/menggalikearifanlokalnusantara1.pdf>, di download 23/5/2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>)

www.kamparkab.go.id

www.riau.go.id

www.sungaikuantan.com